

**PEMBANGUNAN EKONOMI BERBASIS PERTANIAN
GUNA MEWUJUDKAN KOTA AGROPOLITAN
(Studi Kasus Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh:

**ERNA FITRI HARYANTI
NIM. 1917201208**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erna Fitri Haryanti
NIM : 1917201208
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : **Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Guna Mewujudkan Kota Agropolitan (Studi Kasus Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat)**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 23 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Erna Fitri Haryanti

NIM. 1917201208



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PEMBANGUNAN EKONOMI BERBASIS PERTANIAN GUNA
MEWUJUDKAN KOTA AGROPOLITAN
(STUDI KASUS KOTA BANJAR, PROVINSI JAWA BARAT)**

Yang disusun oleh Saudara **Erna Fitri Haryanti NIM 1917201208** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **17 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Atabik, M.Ag.
NIP. 19651205 199303 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji

Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I
NIDN. 2031078802

Pembimbing/Penguji

Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, MM
NIP. 19680403 199403 1 004

Purwokerto, 24 Juli 2023

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19630921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada:

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Erna Fitri Haryanti NIM 1917201208 yang berjudul:

Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Guna Mewujudkan Kota Agropolitan (Studi Kasus Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 23 Juni 2023

Pembimbing,


Dr. H. Fathul Aminudin Aziz., M.M
NIP. 19680403 199403 1 004

MOTTO HIDUP

“Hadiah terbaik adalah apa yang kamu miliki, dan takdir terbaik adalah apa yang sedang kamu jalani”

(Ustadz Agam Fachrul)



**PEMBANGUNAN EKONOMI BERBASIS PERTANIAN GUNA
MEWUJUDKAN KOTA AGROPOLITAN
(Studi Kasus Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat)**

Erna Fitri Haryanti
NIM. 1917201208

E-mail: erna3867@gmail.com

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian penduduknya, sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pemerintah memberikan kebijakan pada sektor pertanian disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa. Sangat disayangkan jika pembangunan ekonomi tidak mempertimbangkan keanekaragaman hayati yang dimiliki untuk prospek masa depan. Maka dari itu suatu wilayah harus memiliki upaya untuk melakukan pembangunan ekonomi berbasis pertanian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, menggunakan metode deskriptif-kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Sumber ditentukan dengan teknik *snow bowling sampling* yaitu Kabid Infrastruktur dan Kewilayahan BAPPEDA, Kabid Pertanian DKPPP serta masyarakat Kota Banjar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen pemerintah Kota Banjar yang tinggi dengan melakukan penyusunan *masterplan* untuk mengidentifikasi potensi lokal beserta dukungannya yaitu sumber daya dan infrastruktur yang akhirnya pemerintah menuangkan agropolitan ke dalam visi misi Kota Banjar. Dukungan tersebut terlihat dari keterlibatan petani dalam kegiatan pengembangan program agropolitan. Implementasi pembangunan ekonomi berbasis pertanian didukung oleh luas lahan yang sudah diprediksi 200,13 Ha yang akan dijadikan kawasan agropolitan dan sumber daya manusia terlihat pada partisipasinya yang tinggi dalam pengembangan potensi lokal untuk pengembangan kawasan agropolitan.

Kata Kunci: Pembangunan Ekonomi, Pertanian, Agropolitan

**AGRICULTURE BASED ECONOMIC DEVELOPMENT IN ORDER TO
CREAT AGROPOLITAN CITIES
(Case Study of Banjar City, West Java Province)**

Erna Fitri Haryanti
NIM. 1917201208

E-mail: eerna3867@gmail.com

Departement of Islamic Economics Faculty of Economics and Islamic Busines

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Indonesia is one of the developing countries with the agricultural sector as a source of livelihood for its population, with most of the population depending on the agricultural sector for their lives. The government provides policies in the agricultural sector adapted to the conditions and developments that occur in the field in overcoming various issues related to the welfare of the nation. It is a shame if economic development does not take into account the existing biodiversity for future, a region must have efforts to carry out agricultural based economic development.

The research is a type of field research, using descriptive-qualitative methods, researchers collect data by observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using triangulation. Sources were determined using the snow bowling sampling technique, namely the Head of Infrastructure and Territorial BAPPEDA, the Head of DKPPP Agriculture and the people of Banjar City.

The results of the study show that the high commitment of the Banjar City government to the preparation of a master plan to identify local potential and its support, namely resources and infrastructure, in the end the government pours agropolitan into the vision and mission of the City of Banjar. This support can be seen from the involvement of farmers in the development of agropolitan programs. The implementation of agriculture-based economic development is supported by the predicted land area of 200.13 Ha which will be used as an agropolitan area and human resources can be seen in their high participation in developing local potential for the development of agropolitan areas.

Keywords: Economic Development, Agriculture, Agropolitan

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	<u>h</u>	ha (dengan garis dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik diatas)
ر	ra''	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	<u>s</u>	es (dengan garis dibawah)
ض	d'ad	<u>d</u>	de (dengan garis dibawah)
ط	ta	<u>t</u>	te (dengan garis dibawah)
ظ	ža	<u>z</u>	zet (dengan garis dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	hikmah
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karâmah al-auliyâ</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila ta'marbutoh hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakat al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	a
◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌ُ	Dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	<i>jâhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تنس	ditulis	<i>tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	<i>karîm</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	<i>furûd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostof

أنتم	ditulis	<i>a'auntum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyah

القياس	ditulis	<i>al-qiyâs</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf syamsiyah serta menggunakan huruf

السماء	ditulis	<i>as-samâ</i>
--------	---------	----------------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunah</i>



PERSEMBAHAN

**Karya sederhana peneliti ini dipersembahkan kepada:
Kedua orang tua penulis Ibu Wartilah dan Bapak Darsam, serta kakak saya
Yanti. Terimakasih telah memberikan dukungan penuh selama penulis
menyelesaikan studi di Purwokerto hingga terselesaikan skripsi ini. Semoga
senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.**



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, atas berkah rahmat dan hidayah Allah SWT., penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Guna Mewujudkan Kota Agropolitan (Studi Kasus Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat)*”. Tiada harapan sedikitpun dari penulis, kecuali skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi sumbangan positif kepada segenap pembaca sekalian.

Berkenaan dengan terselesainya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan do’a, dukungan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.E.I., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Muhammad Wildan, S.E.Sy., M.Sy., selaku Penasihat Akademik Jurusan Ekonomi Syariah B Angkatan 2019.
9. Dr. H. Fathul Aminudin Aziz., M.M., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran selama penyusunan skripsi.
10. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, wawasan, dan segala bentuk fasilitas yang diberikan.
11. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Darsam dan Ibu Wartilah yang senantiasa merawat, mendidik, mendo'akan putrinya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak dan ibu serta senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
13. Saudara kandung saya, Yanti terimakasih telah untuk segala motivasi dan dukungannya.
14. Teman-teman Ekonomi Syariah B 2019.
15. Teman keluh kesah saya selama menyusun skripsi Devi Triana, Irma Agustriyani dan Sindi Noviani, alhamdulillah jiwa, raga, tenaga dan waktu yang dikorbankan membuahkan hasil.
16. Teman seperbimbingan saya, Devi Puspitasari yang selalu menjadi tempat tukar pendapat saat menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya yang selalu bersedia menerima segala keluh kesah saya.
18. Seluruh narasumber penelitian saya Kabid Infrastruktur dan Kewilayahan BAPPEDA Kota Banjar, Kabid Pertanian dan Kabid Data DKPPP Kota Banjar, Penyuluh Pertanian, serta Masyarakat Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat.
19. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.

Tanpa adanya bantuan dari anda semua, proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak berjalan dengan lancar. Meskipun penulis sudah sebaik mungkin menyelesaikan skripsi ini, tentu masih banyak kekurangan yang ada. Untuk itu, saran dan kritik sangat diterima untuk memperbaiki karya tulis kedepannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Purwokerto, 23 Juni 2023

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Pembangunan Ekonomi	19
1. Pengertian Pembangunan Ekonomi	19
2. Tujuan Pembangunan Ekonomi	20
3. Pengaruh Pembangunan Ekonomi	20
4. Teori Pembangunan Ekonomi.....	21
B. Pertanian	25
1. Pengertian Pertanian.....	25

2. Sektor Pertanian	25
3. Bentuk-Bentuk Lahan Pertanian	26
C. Agropolitan	29
1. Pengertian Agropolitan	29
2. Struktur Kawasan Agropolitan.....	30
D. Landasan Teologis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Sifat Penelitian	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Uji Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Kota Banjar.....	43
1. Sejarah Kota Banjar	43
2. Visi dan Misi Kota Banjar.....	43
3. Logo Kota Banjar.....	44
4. Geografi.....	49
5. Ekonomi dan Potensi Daerah.....	54
B. Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Guna Mewujudkan Kota Agropolitan	57
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Luas Wilayah Kabupaten/ Kota di Jawa Barat Tahun 2018-2021	2
Tabel 1.2	Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2022 Kota Banjar Bagian Urusan Pemerintah Pilihan	4
Tabel 1.3	Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2023 Kota Bogor Bagian Urusan Pemerintah Pilihan.....	5
Tabel 1.4	Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kecamatan di Kota Banjar	50
Tabel 4.2	Jumlah Desa/ Kelurahan, RW, dan RT menurut Kecamatan	51
Tabel 4.3	Kota Banjar menurut Ketinggian Tahun 2018-2020.....	52
Tabel 4.4	Curah Hujan di Kota Banjar Tahun 2018-2020	53
Tabel 4.5	Indikator Kemiskinan	54
Tabel 4.6	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan menurut Lapangan Usaha Tahun 2020-2022	54
Tabel 4.7	Penggunaan Lahan Kota Banjar Tahun 2022.....	66
Tabel 4.8	Pembagian Kawasan Pertanian Kota Banjar	68
Tabel 4.9	Hasil Produktivitas Pertanian Lahan Sawah di Kota Banjar Tahun 2019-2021.....	69
Tabel 4.10	Bantuan Kementerian Pertanian Tahun 2021 Saran.....	71
Tabel 4.11	Rekap Alsintan Tahun 2020	72
Tabel 4.12	Rekap Alsintan Tahun 2021	72
Tabel 4.13	Rekap Alsintan Tahun 2022	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Ketenagakerjaan Penduduk Kota Banjar Tahun 2019	9
Gambar 1.2	Ketenagakerjaan Penduduk Kota Banjar Tahun 2020	10
Gambar 4.1	Logo Kota Banjar	44
Gambar 4.2	Peta Administratif Kota Banjar	49
Gambar 4.3	Presentase Luas Wilayah Kota Banjar	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Penerima Bantuan Alsintan
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Hasil Wawancara
Lampiran 4	Dokumentasi Penelitian
Lampiran 5	Surat Keterangan Usulan Menjadi Pembimbing Skripsi
Lampiran 6	Surat Kesediaan Menjadi Pembimbing
Lampiran 7	Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
Lampiran 8	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 9	Blanko/ Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran 10	Surat Keterangan Melakukan Penelitian di Lokasi Penelitian
Lampiran 11	Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah
Lampiran 12	Surat Keterangan Wakaf
Lampiran 13	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 14	Cek Plagiasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian penduduknya, dengan sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan sektor pertanian berfungsi sebagai basis atau landasan pembangunan ekonomi. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan pemerintah pada sektor pertanian disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa, tambunan dalam Yamin, 2005.

Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki keanekaragaman hayati, seharusnya Indonesia memiliki sektor pendukung dalam sektor pertanian sebagai landasan pembangunan ekonominya untuk mencapai tujuan nasional. Sangat disayangkan jika pembangunan ekonomi Indonesia tidak mempertimbangkan keanekaragaman hayati yang dimiliki untuk prospek masa depan. Sektor pertanian secara global sudah berkembang pesat, mulai dari teknologi maupun sistem serta orientasinya, sehingga mendukung untuk memberdayakan kemampuan dan meningkatkan kinerja pertanian dalam pembangunan nasional dengan tidak mengabaikan sektor lain.

Secara lebih spesifik perekonomian di Indonesia didukung oleh sektor pertanian yang tangguh karena sektor pertanian merupakan sektor prioritas dalam pembangunan. Menurut Todaro 1991 beberapa ekonom, terutama di negara berkembang, mulai memahami bahwa perhatian lebih perlu diberikan pada sektor pertanian, karena strategi pembangunan yang mengejar pertumbuhan industri yang cepat di perkotaan seringkali tidak dibarengi dengan pembangunan sektor pertanian dan pedesaan (Kuncoro, 2006: 392).

Maka dari itu perlu adanya strategi yang tepat guna terwujudnya pembangunan ekonomi yang efisien.

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai serangkaian upaya dalam suatu ekonomi untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga tersedia lebih banyak infrastruktur, lebih banyak perusahaan tumbuh, tingkat pendidikan meningkat, dan teknologi berkembang. Sebagai implikasi dari pembangunan tersebut, kesempatan kerja akan meningkat, tingkat pendapatan akan meningkat, dan masyarakat semakin sejahtera. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah indikator kuantitatif yang menggambarkan perkembangan ekonomi pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2007: 5). Pembangunan ekonomi islam bukan hanya pembangunan material, aspek spiritual dan moral harus terintegrasi dengan pembangunan ekonomi (Nurul Huda, 2015: 21).

Menteri pertanian berharap Indonesia dapat menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2045 sebagai wujud dari cita-cita Indonesia (BPPSDMP, 2021). Namun pemerintah tidak hanya berpedoman pada kedaulatan pangan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat. Kota Banjar seperti daerah lain di Indonesia, turut andil dalam hal ini. Banjar sendiri merupakan kota dengan luas wilayah relatif kecil yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Cilacap sehingga sering disebut sebagai gerbangnya Jawa Barat. Kondisi wilayah Kota Banjar yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Barat ini memiliki sumber daya penting berupa pertanian.

Tabel 1.1
Luas Wilayah Kabupaten/ Kota di Jawa Barat 2018-2021.

Kabupaten/ Kota	Luas Daerah (km ²)		
	2018	2019	2021
Sukabumi	4.145,70	4.145,70	4.145,70
Cianjur	3.840,16	3.840,16	3.840,16
Garut	3.074,07	3.074,07	3.074,07

Bogor	2.710,62	2.710,62	2.710,62
Tasikmalaya	2.551,19	2.551,19	2.551,19
Indramayu	2.040,11	2.040,11	2.040,11
Subang	1.893,95	1.893,95	1.893,95
Bandung	1.767,96	1.767,96	1.767,96
Karawang	1.652,20	1.652,20	1.652,20
Sumedang	1.518,33	1.518,33	1.518,33
Ciamis	1.414,71	1.414,71	1.414,71
Bandung Barat	1.305,77	1.305,77	1.305,77
Bekasi	1.224,88	1.224,88	1.224,88
Majalengka	1.204,24	1.204,24	1.204,24
Kuningan	1.110,56	1.110,56	1.110,56
Pangandaran	1.010,00	1.010,00	1.010,00
Cirebon	984,52	984,52	984,52
Purwakarta	825,74	825,74	825,74
Kota Bekasi	206,61	206,61	206,61
Kota Depok	200,29	200,29	200,29
Kota Tasikmalaya	171,61	171,61	171,61
Kota Bandung	167,67	167,67	167,67
Kota Bogor	118,50	118,50	118,50
Kota Banjar	113,49	113,49	113,49
Kota Sukabumi	48,25	48,25	48,25
Kota Cimahi	39,27	39,27	39,27
Kota Cirebon	37,36	37,36	37,36
Jawa Barat	35.377,76	35.377,76	35.377,76

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2022

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025. RPJP Nasional 2005-2025 berisikan visi, misi, dan arah pembangunan jangka panjang nasional adalah produk dari semua elemen bangsa, masyarakat, pemerintah, lembaga-lembaga negara,

organisasi masyarakat dan organisasi politik untuk pencapaian tujuan pembangunan nasional yang berintikan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan adanya kebijakan terkait program agropolitan yang tertuang dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kota Banjar Nomor 9 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Daerah Kota Banjar, pemerintah mendukung Kota Banjar untuk memajukan pertanian sebagai sektor utama dengan bervisi dengan iman dan taqwa kita wujudkan masyarakat Kota Banjar yang agamis, mandiri dan sejahtera menuju Banjar Agropolitan. Hal ini berarti Kota Banjar memiliki peluang untuk berkembang lebih luas menjadi sektor ekonomi berbasis pertanian dengan mempertimbangkan kebijakan nasional, peluang, kondisi, isu pembangunan dan isu strategis di Kota Banjar.

Kebijakan pertanian harus diperbaiki agar sektor pertanian dapat terus berkembang. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan, baik masyarakat, kondisi geografis dan pemerintah merupakan suatu modal untuk pengembangan pada sektor pertanian di Kota Banjar guna mewujudkan Kota Agropolitan. Dalam rencana anggaran pendapatan dan belanja daerah tahun 2022 bagian urusan pemerintahan pilihan, bidang pertanian merupakan sektor yang anggarannya tertinggi dibandingkan bidang yang lainnya.

Tabel 1.2
Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Banjar
Tahun 2022 Bagian Urusan Pemerintah Pilihan

No	Belanja	Jumlah
1	Urusan Pemerintah Bidang Kelautan dan Perikanan	Rp. 270.000.000
2	Urusan Pemerintah Bidang Pariwisata	Rp. 225.613.500
3	Urusan Pemerintah Bidang Pertanian	Rp. 1.588.400.000
4	Urusan Pemerintah Bidang Perdagangan	Rp. 253.831.325
5	Urusan Pemerintah Bidang Perindustrian	Rp. 215.000.000

Sumber: Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Banjar, 2022

Jika dibandingkan dengan Kota Bogor yang kondisi wilayahnya hampir sama dengan Kota Banjar namun Kota Bogor lebih memprioritaskan sektor parindustrian dibandingkan dengan bidang yang lainnya.

Tabel 1.3
Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Bogor
Tahun 2023 Bagian Urusan Pemerintah Pilihan

No	Belanja	Jumlah
1	Urusan Pemerintah Bidang Kelautan dan Perikanan	Rp. 303.250.000
2	Urusan Pemerintah Bidang Pariwisata	Rp. 3.230.909.480
3	Urusan Pemerintah Bidang Pertanian	Rp. 1.052.288.344
4	Urusan Pemerintah Bidang Perdagangan	Rp. 1.486.031.900
5	Urusan Pemerintah Bidang Perindustrian	Rp.17.275.710.109

Sumber: Rancangan Peraturan Daerah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Bogor Tahun 2023, 2020

Menurut Widiyaningsih dalam Jurnal Anggelina dkk, sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam pembangunan dan pemulihan perekonomian. Pembangunan sektor pertanian mendorong perekonomian daerah yaitu Pendapatan Nasional Bruto (PDB) daerah, menciptakan lapangan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Klau et al., 2019). Banyak yang percaya bahwa pengembangan sektor pertanian di Kota Banjar sangat sulit. Karena pada dasarnya kota diidentik dengan sulitnya pengembangan sektor pertanian.

Kota Banjar merupakan kota terkecil keempat di Jawa Barat, namun untuk pengembangan sektor pertaniannya tumbuh baik dan stabil. Pada kenyataannya, sektor pertanian sendiri tetap menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Kota Banjar dan hasil produktivitas pertanian lahan basah selalu meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun sudah menjadi kota, pertanian seolah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Kota Banjar. Saat penandatanganan MoU-PKS Layanan Informasi Publik dengan Antara Digital Media di Jakarta pada 26

Oktober 2021, Walikota Banjar menyatakan bahwa Kota Banjar merupakan satu-satunya kota yang tidak defisit ketika adanya pandemi covid dan pertanian kota Banjar menjadi nomor satu di Jawa Barat berkat kerjasama dengan sejumlah BUMN.

Luasnya lahan yang subur serta dukungan pengairan irigasi dari sungai citanduy yang sangat baik menjadi modal yang bagus untuk membuat Kota Banjar menjadi maju dalam sektor pertanian dan menjadi sektor yang mendukung perekonomian masyarakatnya baik dengan membuka lapangan pekerjaan maupun meningkatkan perekonomiannya. Sehingga tingkat kemiskinan di Kota Banjar dapat berangsur menurun setiap tahunnya. Dengan ketinggian wilayah sebagian besar berada di ketinggian kurang dari 100 Mdpl, hal itu membuat Kota Banjar sangat cocok sebagai daerah pertanian, terlebih lagi dengan di dukung oleh curah hujan yang tinggi. Dengan hal itu sektor pertanian sangat terbantu dalam ketersediaan air. Oleh karena itu Kota Banjar terkenal dengan hortikultura, palawija dan padi.

Belakangan ini sektor pertanian Kota Banjar terus berkembang dengan baik. Dengan ini, Walikota Banjar tahun 2023 menerima lencana adhi bhakti tani emas nelayan tangguh sebagai penghargaan atas pengabdian, kesetiaan, komitmen, dorongan semangat dan tanggung jawab serta kemandirian petani dalam pembangunan pertanian, perikanan, kehutanan dan sistem pertanian, serta upaya agar menjadi teladan bagi setiap warga negara Indonesia. Dengan kata lain, penghargaan diberikan sebagai pengakuan terhadap seorang pengurus daerah yang peduli terhadap kemajuan petani dan nelayan, karena peran dan komitmen pengurus daerah menentukan maju atau tidaknya pertanian pada suatu daerah.

Dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, Walikota berharap masyarakat dapat mempertahankan dan mengembangkan kegiatan produksi hasil pertanian yang ada di Kota Banjar guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri di dalam negeri juga untuk meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan

petani, memperluas kesempatan kerja, mendorong kesempatan berusaha. Dalam hal ini pemangku kebijakan menentukan pilihan bervisi untuk menjadi Kota Agropolitan termaju di Priangan Timur pada tahun 2025. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Husen selaku Kabid Infrastruktur dan Kewilayahan Kota Banjar pada 10 Mei 2023 bahwa:

“Mayoritas penduduk Kota Banjar menggantungkan mata pencahariannya dari pertanian terutama di Kecamatan Langensari, Walikota Banjar juga menegaskan kepada masyarakat agar tidak menjual lahan pertanian walaupun sudah menjadi kota. Kita memanfaatkan sumber daya yang ada di Kota Banjar ini untuk meningkatkan perekonomian masyarakat juga untuk menjadikan Kota Banjar ini sebagai kota yang berbasis pertanian”.

Menurut Putra dalam Jurnal Rully, program agropolitan adalah kawasan pedesaan dengan basis pertanian yang luas, mulai dari perkebunan, pertanian, peternakan dan kehutanan, yang mendorong kemajuan pedesaan dan pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan. Pada dasarnya pelaksanaan program agropolitan dipandang sebagai alternatif model pembangunan yang sangat menjanjikan. Implementasi agropolitan sebenarnya mengatasi ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan, karena agropolitan merupakan model berbasis desentralisasi yang mengandalkan infrastruktur tingkat perkotaan di pedesaan, yang mendorong urbanisasi (Satria et al., 2020).

Kota Banjar merupakan kota yang unik dimana kota-kota lain memilih untuk fokus pada produksi non-pertanian, tetapi Kota Banjar dengan tegas memantapkan dirinya sebagai kota berbasis pertanian atau biasa disebut sebagai agropolitan. Tidak bisa dipungkiri, baik pemerintah kota maupun masyarakat memilih antusiasme yang besar untuk memajukan Kota Banjar sebagai Kota Agropolitan. Sebagai wujud nyata apresiasi terhadap pembangunan pertanian Kota Banjar, setiap tahun Kementerian Pertanian memberikan bantuan seperti traktor, cultivator, pompa air, handsprayer, ayam kampung, domba, padi hibrida, power thresher, benih mangga, batang benih kelapa, dan berbagai bibit sayuran lainnya senilai total 1,3 Milyar rupiah.

Jumlah bantuan tersebut setiap tahunnya berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan.

Program agropolitan sangat berdampak terhadap peningkatan perekonomian, karena dengan adanya kebijakan tersebut pemerintah lebih perhatian pada masyarakat khususnya petani yang tujuannya adalah merangkul petani untuk terus meningkatkan produktivitas hasil tani agar Kota Banjar dapat mewujudkan Kota Agropolitan atau kota yang berbasis pertanian. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hendar selaku salah satu petani di Kota Banjar pada 13 Mei 2023 bahwa:

“Adanya program agropolitan ini sangat berdampak pada peningkatan ekonomi mba, karena saya pribadi merasa bahwa pemerintah lebih perhatian pada masyarakat khususnya petani. Saya juga sempat mendapatkan alat untuk membantu mempercepat kerja karyawan saya”.

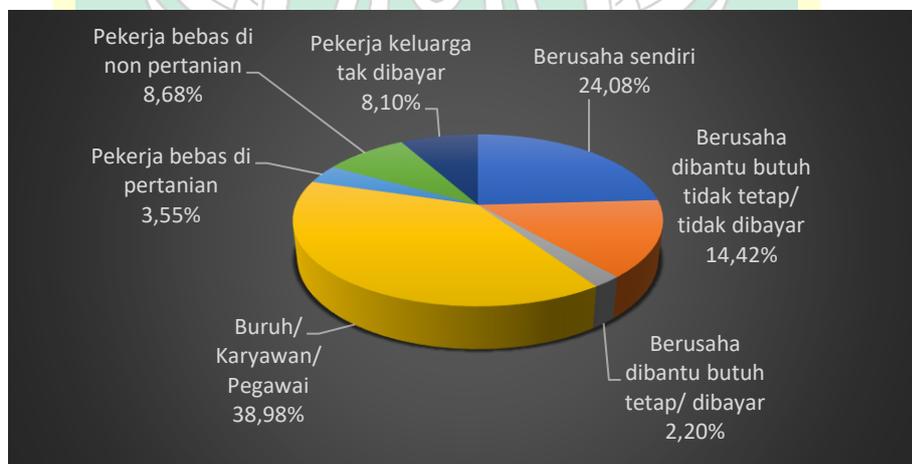
Dan jangan sampai visi dan implementasi agropolitan Kota Banjar menjadi tidak bersahabat dengan masyarakat tani Kota Banjar, mengecualikan mereka dari pengembangan kotanya sendiri, atau justru membuat masyarakat tani terisolasi dari desanya sendiri. Belum lagi mewujudkan potensi pedesaan, salah satunya pemuda pedesaan yang menganggap bahwa pertanian kurang bergengsi dan tidak memiliki masa depan, sehingga mengakibatkan penurunan jumlah petani muda pedesaan. Namun demikian sumber-sumber pertumbuhan yang cukup potensial di kecamatan wilayah Kota Banjar perlu dimanfaatkan dan dikembangkan lebih lanjut untuk memacu tingkat pertumbuhan agar sesuai dengan sasaran pembangunan ekonomi atau bahkan dapat melampaui sasaran-sasaran tersebut.

Jika sektor pertanian serta pedesaan tidak dibenahi terlebih dahulu, atau transformasi ekonomi tidak seimbang, pada gilirannya akan menyebabkan sektor pertanian serta pedesaan itu menjadi beban pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dapat tersedat atau walaupun pertumbuhan mampu

dipacu lebih tinggi, kesenjangan akan semakin melebar serta mengakibatkan akibat negatif lain yang cukup serius (Saragih, 2010: 5).

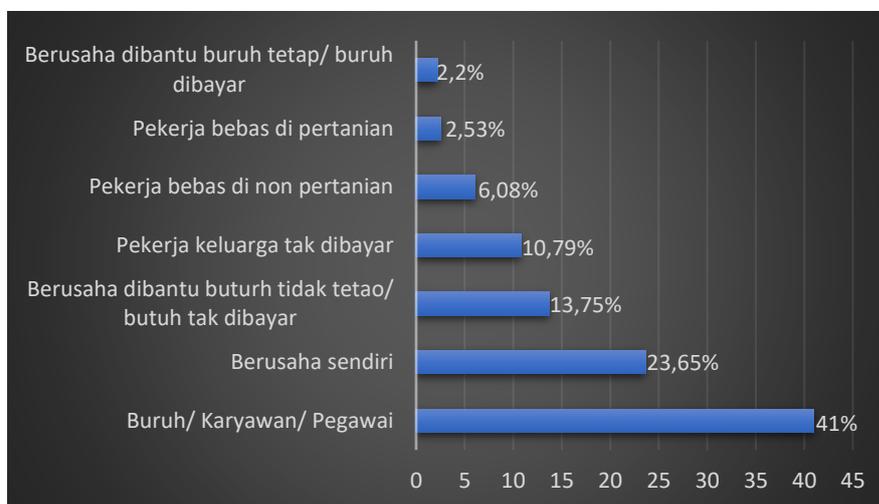
Keterlibatan masyarakat harus aktif agar terdapat keseimbangan antara pembangunan perkotaan dengan mempertahankan kondisi rural dengan aktivitas pertanian modern. Karena pada dasarnya partisipasi masyarakat ini akan membawa suatu perubahan ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya kesadaran masyarakat dalam segala aspek. Apabila penduduk kota tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan pembangunan kotanya, tidak diberi peluang untuk bertindak secara aktif untuk berpartisipasi dalam mengubah guna menyempurnakan lingkungannya dapat menyebabkan penduduk kota yang acuh ta acuh, apatis dan mungkin agresif. Namun, jumlah orang yang terlibat dalam pertanian semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Gambar 1.1
Ketenagakerjaan Penduduk Kota Banjar Tahun 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjar, 2019

Gambar 1.2
Ketenagakerjaan Penduduk Kota Banjar Tahun 2020



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjar, 2021

Terlihat jelas pada ada gambar 1 pekerja bebas di pertanian adalah 3,55% dan di gambar 2 turun menjadi 2,53%. Ini membuktikan bahwa terjadi penurunan jumlah tenaga kerja pada bidang pertanian dari tahun ke tahun. Namun, Kota Banjar melakukan program penyuluhan petani yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Penyuluhan Petani, program ini dilakukan secara berkala tiap bulan untuk mengajak pemuda masuk dan bergabung menjadi petani milenial.

Program petani milenial ini tertuang dalam Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Jawa Barat Nomor 25 Tahun 2021 tentang Pembangunan Sumber Daya Manusia, Pertanian, Kehutanan melalui Program Petani Milenial di Daerah Provinsi Jawa Barat. Dengan mengajari para pemuda yang awalnya menganggap bahwa sektor pertanian itu kurang bergengsi menjadi petani yang dapat mempunyai penghasilan sehingga mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran di Kota Banjar sehingga kesejahteraan masyarakat mulai meningkat.

Dalam mewujudkan program agropolitan Kota Banjar yang didukung dengan adanya program petani milenial dari Gubernur Jawa Barat merasa bahwa membangun ekonomi dengan sektor pertanian sangat membantu

masyarakat kecil khususnya di pedesaan untuk meningkatkan pendapatan sehingga pemuda juga tidak banyak yang nganggur karena bingung mencari pekerjaan. Ibu Iin selaku salah satu anggota petani milenial juga berpendapat pada 13 Mei 2023 bahwa:

“Saya sangat terbantu dengan adanya program pemerintah seperti agropolitan dan petani milenial, saya sebagai masyarakat yang hanya ibu rumah tangga dapat memiliki penghasilan sendiri. Saya mengembangkan produk pertanian yang bahan bakunya kebetulan suami yang punya jadi saya berinisiatif untuk mengolah bahan mentah tersebut menjadi produk pertanian yang siap untuk dikonsumsi. Alhamdulillah dengan bantuan pemerintah berupa mesin produksi, saya bisa membuat produk dengan lebih cepat dan sekarang saya sudah memiliki beberapa karyawan yang mana mereka adalah tetangga saya”.

Pembangunan ekonomi berbasis pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan merupakan salah satu bentuk peningkatan pertumbuhan ekonomi. Saat penandatanganan MoU-PKS Layanan Informasi Publik dengan Antara Digital Media di Jakarta pada 26 Oktober 2021, Walikota Banjar menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat Kota Banjar mulai meningkat, ini tercermin dari angka kemiskinan yang sempat menyentuh 13,8 persen turun ke 5,5 persen sebelum pandemi COVID-19, meski saat ini Kembali turun lagi ke 6,2 persen. Pun begitu dengan angka pengangguran di Kota Banjar yang kini tinggal 5,4 persen.

Islam telah mewajibkan perpindahan harta bagi semua anggota masyarakat dan melarang keras perpindahan harta kecuali untuk individu tertentu (Taqiyuddin, 1999 dalam buku Nurul Huda, 2015: 25). Keseimbangan ekonomi, artinya keselarasan pembangunan dan kemakmuran ekonomi dan sosial merupakan indikator utama dari kebenaran sistem ekonomi (Nurul Huda, 2015: 27).

Dalam khazanah hadits dijelaskan bahwa aktivitas melestarikan lingkungan hidup adalah ibadah. Siapapun yang melakukannya akan mendapatkan pahala dan sebaliknya. Menanam pohon adalah suatu hal yang sangat dianjurkan.

عَنْ جَابِرٍ مَرْفُوعًا مِمَّنْ مُسْلِمٍ يَغْرُسُ غَرْسًا إِلَّا مَا كَلِمٌ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سَرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ ، وَمَا كَلِمٌ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَزُرُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Jabir r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Tidak seorang muslim pun yang menanam tanaman, kecuali yang dimakan dan yang dicuri dari tanaman tersebut baginya adalah pahala sedekah, apa yang dimakan oleh binatang baginya adalah pahala sedekah, dan apa yang dimakan burung dari tanaman tersebut baginya adalah pahala sedekah, pahala tersebut tidak dapat dikurangi oleh seorang pun dan baginya (penanam) nya” (HR. Muslim dari Ibnu Numair)

Tafsir dari hadits diatas yaitu menekankan pentingnya menanam tanaman yang berguna bagi kehidupan, bukan semata menikmati hasilnya. Bahkan bagi seseorang yang memakmurkan tanah yang sudah mati, kemudian ditanami tanaman, buah-buahan, dan sebagainya maka ia akan mendapatkan pahala. Dan jika buah-buahan yang ditanam tersebut dimakan oleh orang lain maka akan bernilai sedekah baginya. Yang artinya sadar atau tidak, setiap yang menanam adalah seorang penyedekah dengan pahala yang mengali (Kholisoh, 2020).

Dalam penjelasan hadits di atas berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi berbasis pertanian yaitu ketika hambanya melakukan kegiatan pertanian akan mendapatkan rezeki dan menjadi ladang pahala. Dengan kata lain, setiap orang yang berusaha memanfaatkan alam dengan baik dalam hal kegiatan pertanian, Allah SWT akan memberikan rezeki dalam hasil kegiatan pertanian tersebut dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Kota Banjar.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Kota Banjar sebagai Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Guna Mewujudkan Kota Agropolitan.

B. Definisi Operasional

1. Pembangunan Ekonomi

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi yaitu proses transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan proses multidimensi. Pembangunan ekonomi tidak hanya berupa perubahan struktur ekonomi yang ditunjukkan dengan menurunnya peran sektor pertanian dan tumbuhnya industri (Hasan, 2020).

2. Pertanian

Pertanian adalah suatu kegiatan memanfaatkan sumber daya alam dengan bantuan teknologi, modal berupa uang dan tempat usaha, tenaga kerja, dan manajemennya dikelola oleh pemerintah guna menghasilkan komoditas yang mencakup tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, serta peternakan (Iqbaal, 2021).

Dalam pelaksanaan sektor pertanian terdapat dua ciri yaitu melibatkan makhluk hidup berupa hewan ternak dan tanaman dalam jumlah yang banyak, serta resiko pekerjaan yang harus ditanggung oleh pekerjanya bisa terbilang tinggi, seperti di dalamnya resiko gagal panen (Iqbaal, 2021).

3. Agropolitan

Agropolitan adalah suatu konsep pembangunan yang didasarkan pada aspirasi masyarakat kelas bawah, yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk mengembangkan seluruh aspek sosial (pendidikan, politik, kepemudaan, pemberdayaan pemuda, kesehatan, pertahanan dan keamanan, kehidupan beragama, seni dan budaya). Agropolitan adalah suatu bentuk pembangunan yang memadukan antara pembangunan pertanian (sektor dasar pedesaan) dengan sektor industri yang dikembangkan secara terpusat di kota-kota tertentu (Kabul Mahi, 2014: 1).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana pembangunan ekonomi berbasis pertanian di Kota Banjar dalam mewujudkan Kota Agropolitan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembangunan ekonomi berbasis pertanian di Kota Banjar dalam mewujudkan Kota Agropolitan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan mengembangkan kajian tentang pembangunan ekonomi berbasis pertanian dalam mewujudkan Kota Agropolitan.
- b. Bagi pembaca dan masyarakat umum dapat memberikan gambaran terhadap bagaimana pembangunan ekonomi berbasis pertanian dalam mewujudkan Banjar Kota Agropolitan.
- c. Bagi peneliti dapat menjadi bahan referensi dan refleksi, terutama mengingat pentingnya pembangunan ekonomi berbasis pertanian dan masukan baru tentang pentingnya pengembangan potensi lokal.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah informasi yang diberikan kepada pembaca tentang hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian saat ini, menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada, dan mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Kajian ini mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik peneliti dan menarik peneliti untuk menemukan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya serta mengkaji pembangunan ekonomi berbasis pertanian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai kajian pustaka.

Penelitian dari Zulfa Majidah, Sukidin, Wiwin Hartanto (2021). Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi yaitu sangat penting. Terbukti pada PDRB Kabupaten Jember, sektor pertanian berkontribusi paling besar dari sektor ekonomi lainnya yaitu sekitar 30 persen, namun laju pertumbuhannya terus melambat tiap tahunnya. Subsektor perikanan memiliki rata-rata kontribusi terendah dan subsektor peternakan memiliki rata-rata pertumbuhan rendah. Sedangkan pada ketenagakerjaan yang menjadi masalah terbesar pertumbuhan penduduk, peran sektor pertanian yaitu menyerap tenaga kerja sekitar 40 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Jember. Bahkan penyebab inflasi tertinggi pada Mei 2019 yaitu daging ayam ras berasal dari komoditas pertanian yaitu subsektor peternakan.

Penelitian dari Elvin Desi Martauli (2021). Kontribusi PDRB sektor perikanan adalah 48,67 persen dan tingkat pertumbuhannya adalah 7,32 persen. Berdasarkan hasil analisis LQ sektor pertanian di Kabupaten Simalungun merupakan sektor fundamental atau unggulan dengan sumbangan sebesar 3,44 persen diikuti oleh pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 1,12 persen dan perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 1,09 persen.

Penelitian dari Rian Putri Wibowo (2018). Pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu program untuk mencapai tujuan tersebut. Ruang lingkup dan tujuan program pengembangan kawasan agropolitan adalah untuk memberikan kesempatan kerja petani untuk memasarkan hasil taninya, mengelola hasil taninya secara mandiri, meningkatkan taraf hidup petani, dan meningkatkan perekonomian Kabupaten ponorogo. Karakteristik agen pelaksana dikatakan kurang baik dan layak untuk pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan. Sikap atau kecenderungan para pelaksana program pembangunan daerah pertanian sangat positif. Dukungan tersedia tidak hanya dari instansi pemerintah tetapi juga dari masyarakat. Kemudian pemerintah menerima dukungan keuangan dari APBD. Pelaksana pengembangan lahan pertanian didukung oleh adanya dasar hukum yang

jasas, tujuan kebijakan yang jelas, dukungan positif dari semua badan pelaksana dan dukungan positif dari petani.

Penelitian dari Anggelina Delvina Kalu, Ernan Rustiadi, Hermanto Siregar (2019). Sebaran bahan baku jagung unggul terdapat pada 6 kecamatan, dan hasil analisis wilayah pengembangan agropolitan menunjukkan bahwa Kecamatan Wewiku merupakan pusat agropolitan yang mendukung ketersediaan sarana dan prasarana paling lengkap dibandingkan dengan kecamatan yang merupakan sentra jagung.

Penelitian dari Rully Redhani, Bambang Ari Satria (2020). Disposisi merupakan komitmen pelaksana kebijakan. Berdasarkan kondisi saat ini, perlu dilakukan evaluasi bidang-bidang prioritas dalam struktur birokrasi agar implementasi peraturan dan kebijakan yang diambil konsisten dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh standar operasional prosedur. Banyak pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan program kebijakan agropolitan, sehingga koordinasi menjadi penting dalam implementasi program tersebut.

Tabel 1.4
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Zulfa Majidah, Sukidin, Wiwin Hartanto (2021).	Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Jember (Ditinjau dari PDRB, Penyerapan Tenaga Kerja dan Indeks Harga Konsumen)	Membahas tentang peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi.	Lokasi penelitian, fokus penelitian yaitu strategi pembangunan ekonomi
2.	Elvin Desi Martauli (2021).	Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten	Membahas tentang sektor pertanian.	Lokasi penelitian, fokus penelitian bukan pada

		Simalungun Provinsi Sumatera Utara.		pembangunan wilayah melainkan pada pembangunan ekonomi
3.	Rian Putro Wibowo (2018).	Implementasi Rencana Pengembangan Kawasan Agropolitan	Membahas tentang agropolitan	Lokasi penelitian, fokus penelitian tidak pada pemasaran namun bagaimana strategi pengembangan sektor pertanian agar tetap terjaga untuk mewujudkan kota agropolitan.
4.	Anggelina Delvina Kalu, Ernan Rustiadi, Hermanto Siregar (2019).	Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur.	Membahas tentang agropolitan	Lokasi penelitian, fokus penelitian tidak hanya pada sektor unggulan
5.	Rully Redhani, Bambang Ari Satria (2020).	Implementasi Kebijakan Program Agropolitan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.	Membahas tentang kebijakan agropolitan.	Lokasi penelitian, fokus penelitian tidak hanya menganalisis tentang kebijakan tetapi juga membahas tentang strategi dan pembangunan ekonomi menurut islam

Berdasarkan hasil kajian pustaka, maka kajian peneliti berbeda dengan penelitian lainnya, sehingga diperlukan penelitian tentang Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Guna Mewujudkan Kota Agropolitan (Studi kasus Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi dalam lima bab. Secara spesifik, bagian isi ini akan memaparkan mengenai inti dari penelitian, yaitu:

- Bab I** Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.
- Bab II** Landasan teoritis dari penelitian, disini berisikan tentang teori-teori mengenai penelitian yang sudah diuji kebenarannya.
- Bab III** Membahas tentang metode penelitian antara lain: jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.
- Bab IV** Hasil penelitian dan pembahasan, memuat hasil pengamatan di lapangan serta memberikan pandangan tentang pembangunan ekonomi berbasis pertanian.
- Bab V** Penutup, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah dan saran yang dimaksudkan secara rekomendasi Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Guna Mewujudkan Kota Agropolitan (Studi kasus Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembangunan Ekonomi

1. Pengertian Pembangunan Ekonomi

Menurut Ginanjar Kartasasmita (1994), pembangunan diartikan sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui usaha-usaha yang dilakukan secara terencana (Mulyani, 2017: 1). Pembangunan ekonomi adalah proses dimana masyarakat menciptakan lingkungan yang memengaruhi hasil pembangunan ekonomi, seperti peningkatan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Lingkungan yang dimaksud sebagai sumber daya perencanaan meliputi lingkungan fisik, peraturan, dan perilaku. Pemerintah daerah menggunakan sumber daya pembangunan yang paling penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat.

Berikut adalah pengertian pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi (Khotami, 2019), antara lain:

- a. Adam Smith, menjelaskan bahwa pengertian pembangunan ekonomi adalah proses memadukan pertumbuhan penduduk dan perkembangan teknologi. Untuk memenuhi permintaan dalam negeri, pertumbuhan penduduk suatu negara harus diimbangi dengan perkembangan teknologi produksi.
- b. Schumpeter, menjelaskan bahwa pengertian pembangunan ekonomi adalah perubahan pendapatan per kapita dan nasional secara tiba-tiba dan tidak terputus.
- c. Sadono Sukirno, menjelaskan bahwa pengertian pembangunan ekonomi adalah proses peningkatan pendapatan per kapita dengan mewujudkan potensi ekonomi yang dimiliki.

- d. Simon Kuznets, menjelaskan bahwa pengertian pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai barang.

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi adalah upaya negara atau daerah tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengolah potensi ekonomi untuk meningkatkan pendapatan.

2. Tujuan Pembangunan

Pembangunan merupakan suatu realitas fisik sekaligus tekad masyarakat berusaha semaksimal mungkin mencapai kehidupan yang lebih baik (Todaro, 2006). Tujuan pembangunan di semua masyarakat harus memiliki tiga tujuan inti yaitu:

- a. Meningkatnya ketersediaan dan perluasan distribusi berbagai kebutuhan pokok hidup, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan keamanan.
- b. Peningkatan taraf hidup yang berarti tidak hanya peningkatan pendapatan, tetapi juga peningkatan lapangan kerja, peningkatan kualitas pendidikan, serta penguatan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan, yang tidak hanya tentang peningkatan kesejahteraan materi, melainkan juga untuk meningkatkan harga diri pribadi dan orang yang bersangkutan.
- c. Memperluas pilihan ekonom dan sosial bagi individu serta bangsa secara keseluruhan,

3. Pengaruh Pembangunan Ekonomi

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi (Hasan, 2020) adalah suatu proses yang menyebabkan:

- a. Perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik serta sosial yang awalnya kepada suatu wilayah menjadi berorientasi keluar.

- b. Perubahan persepsi masyarakat terhadap jumlah anak dalam sebuah keluarga.
- c. Perubahan pada kegiatan investasi masyarakat.
- d. Perubahan sikap dan kebiasaan yang tidak mendukung pembangunan ekonomi.

4. Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan perekonomian dengan memaksimalkan kinerja sektor-sektor ekonomi yang potensial. Pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Tolak ukur pembangunan ekonomi adalah pendapatan nasional, produk nasional, kesempatan kerja, ekonomi stabil, dan pemerataan pendapatan. Berikut ini adalah teori-teori pembangunan ekonomi.

a. Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)

Pusat pertumbuhan dapat diartikan dengan dua cara, yaitu fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan merupakan tempat berkumpulnya kelompok-kelompok perusahaan atau industry yang menurut sifat hubungannya mempunyai unsur-unsur yang dinamis sehingga dapat menggerakkan kehidupan ekonomi, baik secara internal maupun eksternal. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah tempat yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik yang menarik berbagai perusahaan untuk menetap disana dan orang ingin datang untuk menggunakan fasilitas yang ada di kota tersebut (Tarigan, 2005: 162-163).

Suatu kota dikatakan sebagai pusat pertumbuhan apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi

Ada keterkaitan antara sektor. Sehingga ketika satu sektor tumbuh, akan berkontribusi pada pertumbuhan sektor lain karena saling berhubungan. Jadi, kehidupan kota menciptakan sinergi untuk saling mendukung dan menciptakan pertumbuhan.

- 2) Adanya efek pengganda (*multiplier effect*)

Adanya sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung menimbulkan efek pengganda. Artinya, jika ada permintaan satu sektor dari luar wilayah, maka pertumbuhan sektor produksi tersebut akan mempengaruhi sektor lainnya. Peningkatan ini dikalikan dengan pertumbuhan, sehingga peningkatan produksi secara keseluruhan bisa berkali-kali lebih besar daripada peningkatan permintaan di luar sector tersebut. Efek pengganda memungkinkan kota untuk mempercepat pertumbuhan.

- 3) Adanya konsentrasi geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas yang berbeda, selain meningkatkan efisiensi di antara sector-sector yang saling membutuhkan dan juga meningkatkan daya tarik kota tersebut. Orang tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Dengan cara ini, permintaan dapat dipenuhi dengan lebih hemat biaya dan energi Bersifat mendorong wilayah belakangnya. Artinya ada hubungan yang harmonis antara kota dan sekitarnya. Kota membutuhkan bahan baku dari daerah sekitarnya dan menyediakan kebutuhan yang berbeda untuk daerah sekitarnya untuk berkembang.

Dengan demikian, konsentrasi ekonomi dapat dianggap sebagai pusat pertumbuhan jika pemusatan tersebut dapat mempengaruhi

(mempercepat) pertumbuhan ekonomi, baik secara internal maupun eksternal.

b. Teori Basis Ekspor Richardson

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Tiebout. Teori ini membagi jenis pekerjaan dalam suatu bidang tertentu menjadi dua jenis, yaitu pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan non basis (pelayanan). Kegiatan basis adalah kegiatan yang tidak terikat dengan kondisi internal perekonomian daerah dan sekaligus mendorong tumbuhnya lapangan pekerjaan lain. Sedangkan pekerjaan non basis merupakan kegiatan yang memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah. Perbedaan teori antara Richardson dan Tiebout adalah sudut pandangnya. Richardson melihatnya dari perspektif pengeluaran sedangkan Tiebout melihatnya dari perspektif produksi (Tarigan, 2005: 55).

Teori berbasis ekspor sebagian besar mengasumsikan bahwa ekspor adalah satu-satunya elemen pendapatan eksternal (tergantung). Ini berarti bahwa semua biaya terkait dengan pendapatan. Peningkatan ekspor berarti peningkatan pendapatan. Satu-satunya yang bisa tumbuh bebas adalah ekspor. Asumsi lain adalah bahwa fungsi pengeluaran dan fungsi impor dimulai dari nol, sehingga tidak berpotongan.

Model teori basis ini sangat sederhana sehingga memiliki kelemahan (Tarigan, 2005: 57-58). Kelemahan teori basis adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Richardson, besarnya stok ekspor merupakan fungsikebalikan dari luas wilayah. Artinya, semakin besar wilayahnya, semakin kecil ekspornya dibandingkan dengan total pendapatan, begitu juga impornya.

- 2) Ekspor jelas bukan satu-satunya faktor pendorong pendapatan daerah.
- 3) Memeriksa luas, koefisiennya adalah rata-rata dan bukan perubahan.
- 4) Beberapa ahli percaya bahwa ketika pengganda basis digunakan sebagai alat proyeksi, maka harus mempertimbangkan masalahnya dari waktu ke waktu.
- 5) Kajian lain menunjukkan bahwa ada daerah yang masih berkembang pesat, meskipun ekspor daerahnya relatif kecil.

c. Teori Von Thunen

Johan Heinrich Von Thunen menemukan perbedaan lokasi berbagai kegiatan pertanian berdasarkan sewa tanah yang berbeda (pertimbangan ekonomi). Model asumsi Von Thunen (Tarigan, 2005: 138) adalah sebagai berikut.

- 1) Daerah analisis terisolasi (*isolated space*), sehingga kota lain tidak mempengaruhi pasar.
- 2) Jenis pemukiman semakin padat di pusat wilayah (pusat pasar) dan semakin kurang padat jika jaraknya menjauh dari pusat wilayah.
- 3) Area model memiliki iklim, tanah, dan topografi yang seragam.
- 4) Fasilitas pengangkutannya primitif (menurut zamannya) dan relatif seragam. Harga tergantung berat barang yang diangkut.
- 5) Terlepas dari perbedaan jarak ke pasar, semua faktor ilmiah yang mempengaruhi penggunaan lahan bersifat seragam dan konstan.

Perkembangan dari model Von Thunen adalah harga tanah akan semakin menurun jika jaraknya menjauh dari pusat kota dan sebaliknya. Harga tanah yang tinggi terletak pada jalan-jalan utama dan makin rendah apabila semakin menjauhi jalan utama. Semakin tinggi kelas jalan utama, semakin tinggi harga sewanya.

Dari pemaparan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi perkotaan hanya mencakup kawasan suatu wilayah saja. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduknya sendiri. Model pusat pertumbuhan merupakan konsep pemusatan pertumbuhan ekonomi daerah yang dapat mempengaruhi daerah lain. Sebagian besar pendapatan daerah berasal dari ekspor yang besar. Harga tanah di perkotaan berbeda dengan di desa. Harga tanah di kota cenderung tinggi, terutama di jalan raya.

B. Pertanian

1. Pengertian Pertanian

Menurut Van Aarsten (1953), pertanian adalah pemanfaatan kegiatan manusia untuk memperoleh hasil dari tumbuhan dan atau hewan yang semula diperoleh secara sengaja dengan memanfaatkan segala kesempatan yang disediakan oleh alam untuk membudidayakan tumbuhan dan atau hewan tersebut.

2. Sektor Pertanian

Menurut Dumairy (1996), sektor pertanian dalam konsep pendapatan nasional adalah pertanian dalam arti luas, tergantung pada cabang atau sektor produksinya. Di Indonesia, sektor pertanian dalam arti luas terdiri dari 5 (lima) subsektor (Surya, 2020) yaitu:

a. Subsektor tanaman pangan

Subsektor tanaman pangan juga sering disebut sebagai subsektor pertanian rakyat. Disebut demikian karena tanaman pangan biasanya ditanam oleh masyarakat, bukan oleh perusahaan atau pemerintah. Subsektor ini meliputi bahan pangan seperti padi, kacang tanah, kedelai, serta sayur-sayuran dan buah-buahan.

b. Subsektor perkebunan

Subsektor perkebunan terbagi menjadi perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang dikelola oleh rakyat atau masyarakat, kebanyakan dalam skala kecil

dan dengan teknologi budidaya yang sederhana. Hasil tanaman perkebunan rakyat meliputi karet, teh, kopi, tembakau, cengkeh, kapuk, kapas, coklat, dan berbagai rempah-rempah. Termasuk juga mencakup produk sampingan dan hasil pengelolaan sederhana dari bahan mentah tersebut. Perkebunan besar adalah kegiatan penanaman yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan berbadan hukum. Tanaman perkebunan besar meliputi karet, teh, kopi, kelapa sawit, coklat, kina, tebu, rami, berbagai serat, dan masih banyak lagi.

c. Subsektor kehutanan

Subsektor kehutanan terdiri atas 3 (tiga) kegiatan yaitu penebangan kayu, pemanenan hasil hutan lainnya, dan pemburuan. Penebangan menghasilkan kayu glondongan, kayu besar, arang dan bambu. Hasil hutan lainnya yaitu damar, rotan, getah kayu. Serta berbagai akar dan umbi kayu. Pemburuan menghasilkan hewan liar seperti rusa, penyu, ular, dan buaya.

d. Subsektor peternakan

Subsektor peternakan meliputi kegiatan beternak itu sendiri dan pemanfaatan hasil-hasilnya. Subsektor ini meliputi produksi ternak, telur, susu segar, wol, dan produk potong.

e. Subsektor perikanan

Subsektor perikanan mencakup semua hasil perikanan laut, perikanan umum, kolam, tambak, sawah dan keramba, serta perikanan pengolahan sederhana (pengeringan dan pengasinan). Secara teknis, subsektor ini dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu perikanan laut, perikanan darat, dan penggaraman. Komoditas yang termasuk dalam subsektor ini tidak hanya pada ikan, tetapi juga udang, kepiting, ubur-ubur, dan sejenisnya.

3. Bentuk-Bentuk Lahan Pertanian

Bentuk lahan pertanian meliputi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

a. Pertanian lahan basah

Menurut Hidayat (2009) lahan basah adalah kawasan pedesaan yang secara biofisik cocok untuk pengembangan persawahan, termasuk persawahan yang sudah ada maupun kawasan yang memungkinkan untuk digenangi atau diirigasi (Indra Yandri & Puteri Sari, 2019). Ciri-ciri zona lahan basah adalah sebagai berikut.

- 1) Ketinggian <300 mdpl, bentuk permukaan datar bergelombang, kemiringan <8%
- 2) Kelembaban lembab (*udic*), kondisi drainase umumnya terhambat
- 3) Adanya bahan sulfida
- 4) Kesuburan tanah rendah. Berdasarkan sistem taksonomi tanah

Lahan sawah adalah lahan pertanian berbentuk petak-petak yang dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menampung atau menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi tanpa memandang asal atau kondisi tanahnya.

Pertanian lahan sawah dibedakan menjadi beberapa jenis (Nopitasari, 2020), yaitu:

- 1) Sawah tadah hujan merupakan jenis pertanian yang mengandalkan irigasi air hujan. Sistem tana mini menghasilkan satu kali panen per tahun. Hasil panennya sering disebut padi gogo rancah. Karena sistem irigasi hanya bekerja pada musim hujan, maka pada musim kemarau lahan pertaniannya ditanami tanaman alternatif seperti sayuran, palawija, buah-buahan, jagung, tomat, ubi jalar, cabe, kacang dan lain-lain.
- 2) Sawah irigasi, merupakan jenis pertanian yang menggunakan sistem pengairan yang teratur. Tanaman dapat dipanen dari dua atau tiga kali dalam setahun. Hasilnya sebagian besar berupa padi.

b. Pertanian bukan sawah

Lahan bukan sawah adalah semua area selain sawah yang biasanya ditanami tanaman musiman atau tahunan, area kolam atau untuk kegiatan pertanian lainnya (Nopitasari, 2020) antara lain:

1) Perkebunan

Jenis pertanian ini memanfaatkan halaman pekarangan di sekitar tempat tinggal. Pertanian dilakukan di lahan kering, tetapi ada juga penduduk pegunungan. Tanaman yang ditanam meliputi buah, sayur, bunga, kelapa, kacang, dan tanaman hias. Tujuan utama perkebunan adalah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dalam skala desa dan industri serta sumber devisa dalam skala besar. Pertanian perkebunan dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Perkebunan besar yaitu perkebunan berteknologi tinggi dengan modal besar dan lahan yang cukup luas, bahkan beberapa ribu hektar. Perkebunan ini dikelola oleh perusahaan dan negara
- b) Perkebunan rakyat yaitu perkebunan yang diusahakan oleh petani (rakyat) yang menggunakan tanahnya sendiri untuk berkebun.

2) Peternakan

Beternak merupakan kegiatan memelihara atau mengembangbiakkan hewan. Tujuan beternak mampu menjadi sumber penghasilan yang menguntungkan. Untuk itu masyarakat harus mau belajar bagaimana mengelola peternakannya dengan baik agar mendapatkan manfaat dan hasil yang maksimal.

3) Ladang/ Huma

Huma adalah tanah kering, biasanya ditanami tanaman musiman dan hanya digunakan selama satu atau dua musim, kemudian ditinggalkan ketika sudah tidak subur lagi. Lahan akan akan dikerjakan lagi ketika kesuburannya kembali.

C. Agropolitan

1. Pengertian Agropolitan

Agropolitan terdiri dari kata agro (pertanian) dan polytan (kota) yang berarti kota pertanian atau pertanian di perkotaan. Agropolitan merupakan konsep dasar pembangunan yang tujuannya tidak hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang, mampu mempercepat pengembangan sistem dan usaha pertanian untuk mendukung, mempromosikan, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian di daerah. Kawasan agropolitan terdiri dari kota-kota pertanian dan desa-desa pusat produksi pertanian terdekat, yang batas-batasnya tidak ditentukan oleh batasan administrasi pemerintahan, tetapi dengan mempertimbangkan skala ekonomi yang ada (Kabul Mahi, 2014: 2).

Agropolitan adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Gerakan masyarakat untuk membangun ekonomi berbasis pertanian terpadu dan berkelanjutan di daerah terpilih melalui pembangunan infrastruktur pedesaan yang mampu memajukan, mempromosikan dan mendukung serta melayani pembangunan pertanian di daerahnya (Soemarno, 2008: 4).

Dari penjelasan konsep agropolitan di atas, dapat disimpulkan bahwa agropolitan adalah kebijakan pertanian yang mengacu pada strategi pemusatan kegiatan pertanian berdasarkan potensi daerah pada suatu wilayah dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomii masyarakat sekitar. Tujuan dari konsep agropolitan adalah mempercepat Kawasan pedesaan dan perkotaan untuk mencapai kemakmuran dan pemerataan ekonomi. Dengan munculnya konsep agropolitan Soemarno, konsep tersebut diterapkan pada daerah-daerah yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan rakyat.

2. Struktur Kawasan Agropolitan

Kawasan agropolitan merupakan kawasan yang terdiri dari sistem fungsional desa yang ditandai dengan adanya hirarki tata ruang desa yaitu dari pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya. Kawasan agropolitan dicirikan oleh daerah pertanian yang tumbuh dan berkembang akibat sistem ekonomi pertanian dan usaha di pusat daerah, yang diharapkan dapat mendukung dan memajukan kegiatan pembangunan pertanian daerah sekitarnya (Kabul Mahi, 2014: 9).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, agropolitan adalah kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan yang terletak di kawasan pedesaan dan diperlakukan sebagai suatu sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang keberadaannya di daerah pedesaan. Koneksi fungsional dan hierarki spasial sistem pemukiman dan sistem operasi pertanian.

Suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi kawasan agropolitan apabila memenuhi persyaratan (Kabul Mahi, 2014: 3) sebagai berikut.

- a. Memiliki sumber daya lahan pertanian dan iklim yang sesuai untuk pengembangan komoditi pertanian yang dapat dipasarkan atau sudah memiliki pasar untuk komoditi tersebut (selanjutnya disebut sebagai komoditi unggulan)
- b. Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha pertanian seperti jalan, sarana irigasi/ pengairan, pasar, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), memiliki kelembagaan petani, lembaga perbankan
- c. Memiliki sumber daya yang ada dan potensial untuk pengembangan lahan pertanian
- d. Kelestarian lingkungan, termasuk konservasi sumber daya alam, keberlanjutan sosial budaya dan keharmonisan hubungan kota dan desa terjamin.

D. Landasan Teologis

1. Pembangunan Ekonomi Islam

Pembangunan ekonomi adalah istilah yang digunakan secara bergantian dengan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan tumbuhnya ekonomi. Konsep pembangunan ekonomi islam lebih luas dari pembanguna ekonomi konvensional, meskipun dasar pembangunan ekonomi islam bersifat multidimensional.

Pembangunan ekonomi Islam bukan hanya pembangunan materiil, tetapi segi spiritual dan moral sangat berperan, pembangunan moral dan spiritual harus terintegrasi dengan pembangunan ekonomi inilah yang kemudian di dalam Al-Qur'an dinamakan dengan *tazkiyah an-nafs* sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 7.

فَلَنُقْصِنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ صَلَّى وَمَا كُنَّا غَاثِيِينَ (٧)

Artinya: “Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)”.

Dalam tafsir yang dikutip dari Kementerian Agama RI, ayat ini menerangkan bahwa mereka, baik kepada rasul-rasul maupun kepada umat yang telah menerima seruan rasul, akan diceritakan kelak hal-hal yang telah mereka perbuat karena semua itu telah diketahui Allah SWT (Orami, 2022).

Fokus pembangunan adalah pada manusia dan lingkungan budayanya. Hal ini berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi konvensional yang menekankan bahwa ruang lingkup pembangunan hanyalah lingkungan fisik. Dengan demikian, islam memperluas cakupan tujuan pembangunan dari lingkungan fisik kepada manusia. Pembangunan merupakan kegiatan multidimensional, sehingga segala upaya harus

diserahkan pada keseimbangan berbagai faktor dan tidak menimbulkan ketimpangan. Fokus pembangunan dalam islam adalah pada:

- a. Menggunakan sumber daya yang Allah berikan kepada umat manusia dan lingkungan dengan semaksimal dan sebaik mungkin.
- b. Pemanfaatan sumber daya tersebut melalui pembagian, peningkatan secara merata sesuai dengan prinsip keadilan dan kebenaran. Islam menganjurkan sikap syukur dan adik serta mengutuk sikap kufur dan dzolim.

Menurut Chapra tujuan utama pembangunan ekonomi dalam islam (Mahri, 2021: 125) adalah sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya dan terpeliharanya *maqashid syariah*

Pusat pembangunan adalah kesejahteraan manusia (*human beings*) dengan fokus melindungi lima aspek *maqashid syariah*:

- 1) Agama

Agama atau kepercayaan menciptakan sistem nilai yang menopang kehidupan, yang kemudian menghasilkan budaya pada tingkat yang lebih tinggi. Keyakinan dalam islam yaitu ajaran tauhid, yang mengajarkan tauhid keyakinan akan adanya Tuhan dan meyakini bahwa Tuhan menurunkan aturan melalui para Rosul-Nya dalam kitab-kitab suci-Nya.

- 2) Jiwa

Pembangunan yang berdasarkan *maqashid syariah*, yang harus diutamakan adalah keselamatan jiwa manusia. Dalam pembangunan, prioritas harus diberikan pada ketersediaan kebutuhan pokok. Karena inti *maqashid syariah* bukan hanya pembangunan fisik yang dihitung berdasarkan PDB dan pendapatan per kapita, tetapi juga mengedepankan kualitas hidup masyarakat.

3) Akal

Perlindungan akal menjadi instrumen yang meningkatkan kualitas hidup manusia. Padahal, manusia tidak memiliki sumber daya alam untuk menopang hidupnya. Manusia diberi alasan untuk melindungi diri mereka sendiri. Artinya mengembangkan nalar, dan salah satunya adalah pendidikan yang baik.

4) Keturunan

Keturunan memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam menjaga keberlangsungan pembangunan berkelanjutan.

5) Harta

Menjamin ketersediaan harta merupakan tujuan utama pembangunan karena ini adalah salah satu kebutuhan pokok. Dari sudut pandang islam, perolehan kekayaan dalam kerangka batas dan aturan syariah tentu saja sangat dianjurkan.

Pembangunan dan kesejahteraan dipengaruhi oleh seberapa baik lima komponen *maqashid syariah* dapat terpenuhi dan kelima komponen tersebut saling mempengaruhi.

b. Tercapai *falah* atau kesejahteraan dunia dan akhirat

Secara bahasa, *falah* dapat diartikan sebagai kemenangan. Kemenangan dalam konteks ini merupakan kemenangan hakiki, yaitu kemenangan dunia dan juga akhirat. Pembangunan dalam islam tidak hanya memperhatikan aspek dunia tetapi juga memperhatikan aspek akhirat atau keridhaan Allah SWT. Pembangunan tidak hanya untuk kesejahteraan rakyat, tetapi juga harus sesuai dengan syariat islam.

Sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Akrom Khan (1994) bahwa *falah* mencakup kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, dan kekuatan serta harga diri dalam beberapa aspek yang diwujudkan

baik dalam skala kecil maupun besar. Sesuai dalam QS. Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهَا تُشْجَرُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah Sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Ayat ini mengandung makna bahwa kewajiban umum untuk membiayai dan membangun fasilitas yang menunjang keberhasilan. Cukup jelas bahwa pembangunan dalam islam juga menjadi perhatian utama bagi kemajuan peradaban. Itulah sebabnya, Allah SWT memberikan syariat islam untuk membantu manusia mencapai nilai-nilai terbaik kehidupan dunia dan akhirat. Syariat islam membawa keseragaman dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, ketika ajaran islam dilaksanakan berdasarkan tujuan syariah umum dan khusus, kestabilan dan kadilan sosial pasti akan tercapai.

Menurut Ibnu Khaldun, kesuksesan pembangunan dipengaruhi oleh berbagai faktor (Mahri, 2021: 121-124), yaitu:

a. Negara/ Pemerintah

Dalam ajaran islam, tugas utama negara di bidang ekonomi adalah menghilangkan kesulitan ekonomi rakyat, menyediakan akses yang mudah bagi seluruh penduduk untuk pembangunan ekonomi dan menciptakan kemakmuran. Keterlibatan pemerintah dalam perekonomian cukup besar. Negara yang menjamin kepatuhan terhadap syariah dan bertindak sebagai instrument untuk pembangunan dan kesejahteraan manusia.

b. Institusi

Institusi atau yang disebut syariah membantu masyarakat menanamkansifat-sifat baik. Syariah dapat menggunakan pengaruh

moderatnya yang membatasi pada penggunaan sumber daya untuk membantu menyeimbangkan sumber daya.

c. Sumber Daya Insani

Manusia adalah tujuan dan alat pembangunan. Sebagai tujuan pembangunan, kesejahteraan ditujukan kepada manusia. Ketika kesejahteraan terganggu, manusia dapat bekerja secara efektif dan kreatif. Sedangkan sebagai alat pembangunan, manusia adalah subjek yang bekerja untuk membangun sesuatu. Manusia adalah kontribusi manusia pembentukan pemerintahan, keluarga, dan masyarakat.

Besar kecilnya potensi pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas sumber daya manusianya. Pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.

d. Kekayaan

Peningkatan pendapatan akan berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan pajak dan memberi pemerintah kesempatan untuk membelanjakan lebih banyak uang untuk kepentingan kesejahteraan rakyat. Ini menawarkan peningkatan peluang ekonomi dan pembangunan agar semakin berkembang.

e. Keadilan

Keadilan yang tidak akan dapat dicapai tanpa masyarakat yang peduli. Keadilan melalui persaudaraan dan persamaan sosial, jaminan keamanan hidup, hak milik dan penghormatan terhadap martabat orang lain, pemenuhan tugas politik dan sosial ekonomi secara jujur, upah yang adil bagi semua pekerja, dan pencegahan ketidakadilan terhadap semua dalam bentuk apapun.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dari kegunaan tertentu. Metode penelitian juga adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian yang meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai Menyusun laporan berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis triangulasi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk mempelajari obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2020: 18).

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya (Moleong, 2017: 6). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang obyek penelitian yang terkait dengan bagaimana pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang dilakukan Kota Banjar.

B. Sifat Penelitian

Penelitian deskriptif (*Deskriptve Reseach*) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, obyektif dan akurat tentang fakta dan ciri-ciri fenomena yang diteliti. Sehingga sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana

peneliti akan melihat tentang fakta yang terjadi di lapangan serta memberikan gambaran secara terperinci tentang pembangunan ekonomi berbasis pertanian di Kota Banjar.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian kualitatif deskriptif selain jenis penelitian terdapat pula tempat dan waktu penelitian yaitu penelitian ini dilakukan di Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat dengan waktu penelitian dimulai sejak Maret 2023 sampai Juni 2023 sesuai dengan dikeluarkannya izin penelitian yang penyajiannya dalam bentuk skripsi dan selama bimbingan berlangsung. Alasan memilih Kota Banjar yaitu karena kota itu diidentik dengan sulitnya mengembangkan sektor pertanian, namun Kota Banjar dengan luas wilayah yang relatif kecil dapat mengembangkan sektor pertanian dengan baik.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya (Moleong, 2017: 157). Berkaitan dengan hal tersebut bagian jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan Tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic. Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang digunakan dalam penelitian yang diperoleh secara langsung dari lapangan berdasarkan dari respon dan narasumber (Sugiyono, 2013). Sumber data primer merupakan sumber terpenting yang dapat memberikan peneliti informasi langsung kepada peneliti tentang informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Sumber data primer dapat berupa buku, dokumen, observasi atau hasil wawancara langsung dengan informan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Dimana *snowball sampling* ini merupakan teknik yang dilakukan dalam

penentuan sampel yang mula-mula menggeling seperti bola salju yang lama kelamaan semakin besar (Sugiyono, 2018). Teknik pengambilan data ini merupakan teknik pengambilan sumber data yang awal jumlahnya sedikit, lama kelamaan menjadi besar. Misalnya peneliti memilih responden secara berantai, jika responden pertama belum dapat memberikan data yang dibutuhkan, maka responden pertama dapat merekomendasikan responden kedua, dan begitupun selanjutnya sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan sesuai kebutuhan.

Data primer pada penelitian ini didapatkan dari pihak yang terlibat dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi berbasis pertanian yaitu Karyawan Dinas Pertanian Kota Banjar, Kabid Data dan Laporan Bapeda Kota Banjar, dan Karyawan Badan Pusat Statistik Kota Banjar. Serta masyarakat yang secara langsung merasakan adanya pengembangan kawasan agropolitan.

2. Data Sekunder

Untuk menguatkan data primer maka dibutuhkan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya (Istijanto, 2005). Sumber sekunder adalah informasi tertulis atau hasil wawancara yang bukan merupakan sumber primer dan informasi tambahan yang diperoleh dari sumber primer seperti data mengenai produktivitas hasil pertanian, data mengenai kegiatan, dan lain sebagainya. Adapun data yang terdapat dalam penelitian ini yaitu yang berkaitan dengan data data mengenai Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan metode triangulasi yaitu pengumpulan data dalam rangka memperoleh data yang obyektif, lengkap dan akurat dari bermacam-macam sumber mulai dari observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada fenomena yang diselidiki (Siyoto, 2015). Peneliti mengamati objek secara langsung di lapangan dan mengetahui langsung keadaan lokasi penelitian. Observasi dilakukan di Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat. Penulis memperoleh data tentang program agropolitan, penyuluhan pertanian, dan program petani milenial.

2. Wawancara

Wawancara adalah diskusi dan tanya jawab yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tentang topik yang diteliti (Equatora, 2021). Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi berbasis pertanian.

Metode pengumpulan data berupa wawancara sumber data akan didapatkan dari Karyawan Dinas Pertanian Kota Banjar, Kabid Data dan Laporan Bapeda Kota Banjar, dan Karyawan Badan Pusat Statistik Kota Banjar, serta masyarakat yang secara langsung merasakan adanya pengembangan kawasan agropolitan. Dengan metode ini, penulis telah memperoleh data tentang luas lahan pertanian, produktivitas hasil pertanian, bantuan alsintan yang dijadikan pertimbangan dan bagaimana langkah yang dilakukan Pemerintah Kota Banjar dalam mewujudkan Kota Agropolitan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk menyediakan dokumen dengan bukti yang akurat dengan merekam sumber informasi tertentu dari karangan atau tulisan, gambar, karya yang sudah diteliti sebelumnya (Sugiyono, 2017). Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan bahan dari dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data-data berupa catatan-catatan, surat-surat, buku-buku dan sebagainya yang berkaitan dengan

pembangunan ekonomi berbasis pertanian guna mewujudkan kota agropolitan yang dilakukan Kota Banjar. Memperoleh data-data tentang luas lahan pertanian, produktivitas hasil pertanian, bantuan alsintan.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan metode triangulasi yaitu pengumpulan data untuk mengetahui data yang diperoleh meluas tidak konsisten, kontradiksi. Uji keabsahan data dilakukan secara terus-menerus sampai jenuh untuk membuktikan adanya kesesuaian antara data yang diteliti dengan kenyataan, sehingga menjadi benar dan valid dan akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Dengan teknik triangulasi ini akan lebih meningkatkan kekuatan data (Sugiyono, 2018). Menurut Denzim (1978) dalam triangulasi terbagi menjadi empat teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.

Triangulasi merupakan metode alternatif untuk menemukan titik terang antara yang telah dihasilkan dari penelitian berupa data-data yang memanfaatkan keempat teknik sehingga diharapkan dapat membandingkan beberapa kesamaan pandangan, pendapat, dan pemikir. Hal yang paling penting dalam metode triangulasi adalah dapat menemukan alasan-alasan dalam mengetahui perbedaan-perbedaan yang ditemukan.

Untuk menemukan hal tersebut peneliti dapat melakukan cara mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan dengan mengecek berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan dapat dilakukan. Triangulasi ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan tersebut dalam konteks studi pengumpulan data dari beberapa pandangan atay dengan kata lain dengan triangulasi dapat merecheck temuan dan membandingkannya.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan

sampai akhir agar datanya jenuh. Langkah analisis data (Sugiyono, 2020: 321-330), antara lain:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang cukup lama, ketika pada tahap awal dibuat inventarisasi umum situasi sosial atau obyek yang diteliti, semuanya dilihat, didengar dan direkam sehingga diperoleh informasi yang cukup dan bervariasi.

2. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, menetapkan hal prioritas, memfokuskan pada yang penting, mencari tema dan pola atau membuat penemuan baru. Data yang direduksi dengan demikian memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

3. Penyajian data

Setelah melewati reduksi data dilanjutkan proses penyajian data. Penyajian data pada penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif juga berupa grafik, matrik, chart dan lain sebagainya yang dapat dipahami oleh pembaca. Sehingga menghasilkan penyajian data yang tersistem, terkonsep, terkategori, dan hubungan serta perbedaan pada masing-masing pola dan kategori.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Dalam proses ini dilakukan dengan pengambilan keputusan dan melakukan verifikasi. Untuk kesimpulan awal merupakan kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat berubah jika didukung dengan beberapa fakta- fata yang ada kesimpulan dapat bersifat fleksibel.

Kesimpulan harus menjawab dari rumusan masalah yang telah di buat di awal. Dan kesimpulan tentu harus memberikan ilmu baru dalam

bidang ilmu yang sebelumnya belum ada (Helaludin, 2019). Dalam penelitian kualitatif untuk kesimpulan ini adalah pengetahuan baru yang belum pernah, gambaran atau deskripsi suatu obyek yang sebelumnya tidak jelas, sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Banjar

1. Sejarah Kota Banjar

Kota Banjar adalah sebuah kota di Jawa Barat bagian timur yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Ciamis pada 21 Februari 2003. Daerah Kecamatan Banjar menunjukkan perkembangan dan kemajuan dengan karakteristik serta kehidupan perkotaan, sehingga perlu ditingkatkan. Untuk menjadi Kota Administratif diperlukan pembinaan serta pengaturan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan secara khusus. Beberapa alasan mengapa Banjar menjadi Kota Administratif adalah kondisi geografis, demografis dan sosiologis kehidupan masyarakatnya yang berkembang sangat cepat sehingga memerlukan peningkatan pelayanan dan pengaturan dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Perkembangan yang semakin pesat dan tuntutan apresiasi masyarakat semakin mendesak untuk segera mengubah Kota Administratif Banjar menjadi Pemerintahan Kota. Hal ini sejalan dengan tuntunan dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan di sisi lain Pemerintah Kabupaten Ciamis bersama Pemerintah Provinsi Jawa Barat memperhatikan pembangunan dan menyampaikan usul kepada Pemerintah Pusat dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Peresmian Kota Banjar yang diikuti pelantikan Pejabat Walikota Banjar menjadi dasar sejarah dan tepat untuk dijadikan Hari Jadi Kota Banjar.

2. Visi dan Misi Kota Banjar

Visi:

“Dengan Iman dan Taqwa Kita Wujudkan Kota Banjar yang Bersih Pemerintahannya, Sejahtera Masyarakatnya, Asri Lingkungannya Menuju Banjar Kota Agropolitan”.

Misi:

- a. Meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan yang profesional dan akuntabel.
- b. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).
- c. Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE).
- d. Mewujudkan kota peduli Hak Asasi Manusia (HAM).
- e. Meningkatkan kualitas lingkungan.
- f. Mengembangkan daya tarik dan potensi daerah.

3. Logo

Arti lambang/ logo Kota Banjar:

- a. Lambang Daerah berbentuk Tameng/ Perisai, dengan warna dasar biru muda yang di dalamnya terdapat gambar, warna dan bentuk serta di bagian atas terdapat tulisan “KOTA BANJAR” dan di bagian bawah terdapat tulisan “SOMAHNA BAGJA DI BUANA” dengan warna huruf putih
- b. Lambang Daerah Kota Banjar terdiri dari 2 (dua) bagian dengan perincian sebagai berikut:
 - 1) Bagian depan atau isi dari atas ke bawah terdiri dari:

a) Gambar Bintang

- (1) Diambil dari Pancasila, sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” symbol ini dipakai berdasarkan cita-cita masyarakat Banjar yang berkeinginan agar Kota Banjar menjadi kota religius
- (2) Bintang juga merupakan symbol dari semua agama dan memiliki arti kewenangan atau kesuksesan

b) Tulisan Kota Banjar

- (1) Menunjukkan sebutan bagi Kota dan Pemerintahan Kota Banjar

c) Banteng Kembar

- (1) Melambangkan pertahanan sekaligus pintu gerbang Kota Banjar
- (2) Tonjolannya masing-masing ada 5 (lima) melambangkan Lima Dasar Pokok Negara “PANCASILA”
- (3) Bagian pilar yang pendek berjumlah 4 (empat), pilar yang Panjang (menonjol) berjumlah 5 (lima), bermakna tahun 45 Kemerdekaan Republik Indonesia
- (4) Masing-masing terdiri dari 9 (Sembilan) pilar merupakan angka tunggal tertinggi/ terbesar yang mengandung simbol keberuntungan dan kesuksesan
- (5) Angka Sembilan merupakan symbol Sembilan tokoh agama yang termashur yang menjadi panutuan umat yang terkenal dengan istilah “Wali Songo”

- (6) Kembar kiri kanan bermakna keseimbangan hidup fisik dan psikis

d) Kujang

- (1) Merupakan senjata tradisional tatar sunda
- (2) Jika perlu dapat digunakan sebagai alat penjaga diri, 5 (lima) lubang melambangkan Lima Dasar Pokok Negara “Pancasila”
 - (a) Ketuhanan Yang Maha Esa
 - (b) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
 - (c) Persatuan Indonesia
 - (d) Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
 - (e) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

e) Dua Gunung

- (1) Melambangkan gunung babakan dan gunung sangkur
- (2) Kota Banjar memiliki 2 (dua) gunung yaitu gunung babakan dan gunung sangkur yang merupakan symbol kekuatan masyarakat Kota Banjar dari segala guncangan serta teguh pada pendirian untuk menegakkan kebenaran dan keadilan

f) Sawah dan Ladang

- (1) Merupakan simbol kemakmuran dan kesuburan Kota Banjar, sebagai dampak positif dari kehidupan masyarakat yang rajin, dinamis, optimis dan tidak kenal menyerah
- (2) Jumlah 21 (dua puluh satu) menyatakan hari ke-21 dari bulan berdirinya Kota Banjar

g) Sungai dan Irigasi

- (1) Kota Banjar memiliki sungai citanduy sebagai sumber air yang besar
- (2) Irigasi sebagai sumber sarana penunjang kesuburan yang berdampak pada kemakmuran

h) Jembatan, Dam/Bendungan

- (1) Dilambangkan dengan 2 (dua) bentuk gambar yang menyatakan bulan ke-2 dari tahun berdirinya Kota Banjar
- (2) Jembatan sebagai penunjang/ sarana untuk kelancaran transportasi
- (3) Dam/ Bendungan sebagai sarana untuk kelancaran irigasi

i) Roda Bersayap

- (1) Melambangkan kota transit yang harus berkembang seimbang terutama di sektor perekonomian yang meliputi perdagangan dan transportasi
- (2) Jari-jari berwarna merah berjumlah 22 (dua puluh dua) melambangkan 22 desa
- (3) Sayap berjumlah 4 (empat) kecamatan

j) Padi Kapas

- (1) Melambangkan sandang pangan sebagai kebutuhan pokok serta sebagai symbol subur Makmur
- (2) Jumlah padi 17 (tujuh belas) menyatakan hari ke-17 dari bulan proklamasi
- (3) Jumlah kapas 8 (delapan) menyatakan bulan ke-8 dari tahun proklamasi

k) Tulisan/ Motto “SOMAHNA BAGJA DI BUANA”

(1) Kalimat “SOMAHNA BAGJA DI BUANA” mengandung makna yang sangat dalam sebagai tujuan dan harapan yang ingin dicapai masyarakat Kota Banjar

(2) Hurufnya berjumlah 19 (Sembilan belas) digabung dengan pilar yang berjumlah 4 (empat) dan 5 (lima) bermakna tahun 1945 yaitu tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia

(3) Kata-katanya diambil dari bahasa sunda yang berarti sebagai berikut:

(a) Somah berarti rakyat, masyarakat. Somahna berarti rakyatnya, masyarakatnya

(b) Bagja berarti sugema, berarti Bahagia lahir batin

(c) Di Buana berarti di dunia (di Kota Banjar)

(d) “SOMAHNA BAGJA DI BUANA”, makna yang sebenarnya “masyarakat Kota Banjar bahagia lahir batin”, makna yang lebih dalam adalah “masyarakat Banjar harus menjadi tuan di rumahnya sendiri”

2) Bagian dasar atau bingkai/ wadah:

Bentuk dasar diambil dari bentuk tameng/ perisai yang sudah distilasi (penyederhanaan bentuk)

Tameng adalah suatu alat untuk melindungi seseorang dari serangan musuh yang sudah dibuktikan keampuannya terutama zaman dahulu saat dipakai oleh laskar-laskar kerajaan.

Begitu juga pada logo ini tameng dimaksudkan sebagai bingkai atau wadah untuk melestarikan atau melindungi simbol-simbol kehidupan masyarakat Kota Banjar.

Warna dalam Lambang Daerah mempunyai arti sebagai berikut:

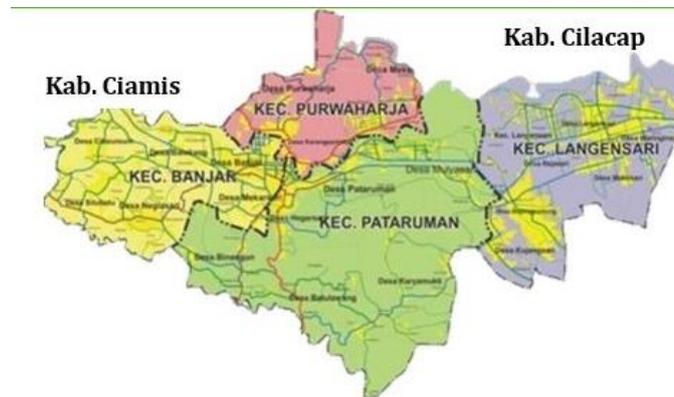
- a) Warna biru muda sebagai gambaran masyarakat Kota Banjar yang cinta damai, dinamis dan optimis
- b) Warna kuning mengandung arti keemasan atau kejayaan dan kemenangan atau kemakmuran
- c) Warna hijau berarti subur
- d) Warna merah dan putih diambil dari warna Bendera Republik Indonesia sebagai simbol pemersatu antar etnis suku dan agama
 - (1) Warna merah bermakna keberanian, semangat tidak kenal menyerah
 - (2) Warna putih bermakna teguh dan kuat
- e) Warna hitam bermakna teguh dan kuat.

4. Geografi

Geografi merupakan realitas fisik yang pada umumnya konstan. Faktor geografis seperti bentuk, luas, letak, iklim, dan sumber daya alam sangat berpengaruh pada perilaku suatu wilayah dalam menjalankan fungsinya.

Kota Banjar memiliki landscape yang bervariasi. Bagian utara, selatan dan barat kota merupakan daerah perbukitan. Kota ini terbagi oleh sungai Citanduy di bagian tengah. Selain itu, terdapat lahan pertanian terutama pinggiran kota.

Gambar 4.2
Peta Administratif Kota Banjar



Sumber: <https://banjarkota.go.id>

Di sebelah timur Kota Banjar berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Cilacap, sehingga sering disebut sebagai pintu gerbang utama jalur lintas selatan Jawa Barat. Kota Banjar terhitung strategis karena menjadi daerah perlintasan arus barang dan manusia. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Cisaga dan Kecamatan Dayeuhluhur, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lakbok dan Kecamatan Pamarican, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cimaragas dan Kecamatan Cijeunjing.

Secara geografis berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kota Banjar di Jawa Barat, luas Kota Banjar adalah sekitar 113,49 km² atau 11.349 Ha. Sementara berdasarkan pengukuhan pada peta topografi bakosurtanal, luas wilayah Kota Banjar adalah 131,97 km³ atau 13.197,23 Ha, terletak diantara 07° 19' – 07° 26' lintang selatan dan 108° 26' – 108° 40' bujur timur. Secara administrasi Kota Banjar terbagi menjadi 4 (empat) wilayah kecamatan.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kecamatan di Kota Banjar

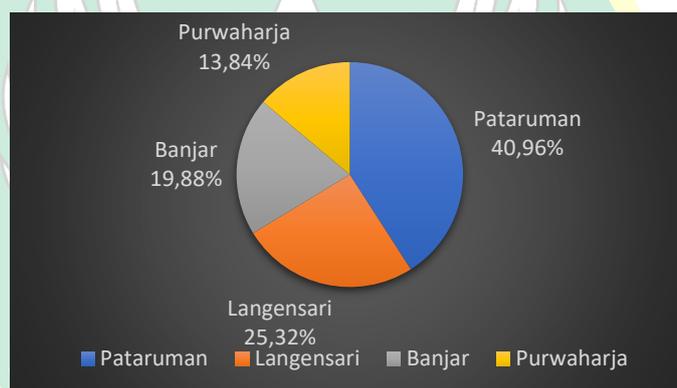
Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Luas Wilayah (Km ²)
Banjar	2.623,84	26,24

Purwahrja	1.826,74	18,27
Pataruman	5.405,66	54,05
Langensari	3.340,99	33,41
Total	13.197,23	131,97

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjar, 2022

Kecamatan Pataruman memiliki luas wilayah terluas yaitu 54,05 Km² atau 40,96% dari luas keseluruhan Kota Banjar. Wilayah terkecil adalah Kecamatan Purwahrja dengan luas 13,84% dari luas Kota Banjar atau 18,27 Km². Presentase luas wilayah tiap kecamatan di Kota Banjar adalah sebagai berikut.

Gambar 4.3
Presentase Luas Wilayah Kota Banjar



Jumlah desa dan kelurahan menurut kecamatan pada tahun 2020, RW dan RT yang ada di Kota Banjar menurut kecamatan dengan jumlah penduduk Kota Banjar dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Tahun 2021 berjumlah 203.417 jiwa, tahun 2022 berjumlah 206.457 jiwa, dan tahun 2023 berjumlah 209.493 jiwa.

Tabel 4.2
Jumlah Desa/ Kelurahan, RW, dan RT menurut Kecamatan Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah		
		Desa/ Kelurahan	RT	RW
1	Banjar	7	356	96

2	Purwahaerja	4	149	56
3	Pataruman	8	566	50
4	Langensari	6	266	50
Jumlah		25	1.146	297

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjar, 2020

Wilayah Kota Banjar berada pada ketinggian antara 20 sampai dengan 500 meter diatas permukaan air laut.

Tabel 4.3
Kota Banjar menurut Ketinggian Tahun 2018 - 2020

No	Kecamatan	Ketinggian (mdpl) (ha)			Jumlah
		0 - 25	25 - 100	100 - 500	
1	Banjar	-	2.141,33	552,51	2.693,84
2	Purwahaerja	-	1.790,26	36,48	1.826,74
3	Pataruman	1.707,66	2.584,87	1.113,13	5.405,66
4	Langensari	3.270,99	-	-	3.270,99
2020		4.978,65	6.516,45	1.702,12	13.197,23
2019		4.978,65	6.516,45	1.702,12	13.197,23
2018		4.978,65	6.516,45	1.702,12	13.197,23

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjar, 2020

Sebagian besar wilayah Kota Banjar berada kurang dari 100 mdpl di atas permukaan laut (87,10%), sisanya (12,9%) berada di antara 100 hingga 500 mdpl di atas permukaan laut. Wilayah dengan ketinggian antara 100 hingga 500 mdpl di atas permukaan laut meliputi Kecamatan Pataruman seluas 1.113,13 Ha atau sekitar 20,59% dari luas kecamatan. Sedangkan wilayah yang berada pada ketinggian kurang dari 25 mdpl di atas permukaan laut adalah Kecamatan Langensari sehingga sangat cocok sebagai daerah pendukung pertanian dengan irigasi teknis yang memadai. Posisi tertinggi di atas permukaan laut adalah puncak Gunung Sangkur (+356 mdpl), sedangkan posisi timur tepi Sungai Citanduy yaitu Desa Waringinsari, Kecamatan Langensari (+16 mdpl).

Suhu udara di Kota Banjar berfluktuasi antara 24°C hingga 32°C. Suhu rata-rata terendah di bulan Juli dan tertinggi di bulan Maret. Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum Kota Banjar, rata-rata curah hujan tahunan pada tahun 2020 sebesar 268,9 mm. Secara keseluruhan, curah hujan tahun 2020 meningkat dibandingkan kondisi tahun 2019 yang rata-rata curah hujannya 147,17 mm. Curah hujan tertinggi di Kota banjar selama tahun 2020 terjadi pada bulan November, sdangkan curah hujan terendah tercatat pada bulan Agustus sebesar 20,00 mm.

Tabel 4.4
Curah Hujan di Kota Banjar Tahun 2018 – 2020

No	Bulan	Curah Hujan (MM)		
		2018	2019	2020
1	Januari	266	377	405,5
2	Februari	513	283	462,2
3	Maret	309	299	399,2
4	April	256	325	361,9
5	Mei	123	180	192,8
6	Juni	37	-	41,3
7	Juli	-	-	62,6
8	Agustus	-	-	20,0
9	September	74	8	48,5
10	Oktober	-	-	237,4
11	November	232,5	-	498,5
12	Desember	177	294	496,7
Rata-rata		173,21	147,17	268,9

Sumber: Data diolah dari DPUPRPKP Kota Banjar Tahun 2020

Intensitas curah hujan yang berlangsung sepanjang tahun, membantu pertanian yang tergantung pada ketersediaan air yang cukup untuk menanam padi, palawija serta tanaman hortikultura (sayur dan

buah). Curah hujan yang tinggi juga menjadi masalah bagi sebagian masyarakat di Kota Banjar yang tinggal di lereng perbukitan dan sepanjang aliran sungai citanduy selalu khawatir karena bencana longsor dan banjir dapat mengancam kapan saja dan sulit diprediksi. Oleh karena itu, Tindakan pencegahan harus selalu dilakukan untuk menghindari bencana longsor dan banjir.

5. Ekonomi dan Potensi Daerah

Sektor pertanian tumbuh sangat lambat dibandingkan dengan sektor industri dan sektor lainnya. Petani masih menjadi masyarakat di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang masih dihadapi oleh masyarakat di dunia, terutama di perkotaan. Ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan turunnya tingkat perekonomian, sehingga menyebabkan menurunnya jumlah lapangan kerja dan meningkatnya jumlah pengangguran.

Tabel 4.5
Indikator Kemiskinan Tahun 2020-2022

Rincian Indikator Kemiskinan	Indikator Kemiskinan		
	2020	2021	2022
Jumlah penduduk miskin (Ribuan)	11,20	13,37	12,73
Tingkat kemiskinan (PO) (Persen)	6,09	7,11	6,73
Tingkat kedalaman kemiskinan (P1)	0,70	1,19	1,02
Tingkat keparahan kemiskinan (P2)	0,12	0,28	0,28
Garis kemiskinan (Rupiah/ Kapita/ Bulan)	344 363,00	357 210,00	373 510,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjar, 2022

Kesejahteraan masyarakat mulai meningkat, seperti pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kota Banjar dari tahun 2020 yaitu 6,09% mengalami kenaikan menjadi 7,11% pada tahun 2021 namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 menjadi 6,73%.

Tabel 4.6
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan Menurut
Lapangan Usaha Tahun 2020-2022

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen)		
	2020	2021	2022
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	604.864,41	614.350,90	647.025,88
Pertambangan dan Penggalian	10.190,02	10.782,85	10.986,93
Industri Pengolahan	447.470,34	477.095,55	503.286,95
Pengadaan Listrik dan Gas	5.029,06	5.699,20	5.991,67
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9.374,90	10.066,34	10.161,46
Konstruksi	427.075,18	468.568,38	499.666,48
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.130.873,84	1.186.961,72	1.248.805,84
Transportasi dan Pergudangan	223.845,15	232.004,27	260.922,49
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	125.764,89	131.030,54	143.787,44
Informasi dan Komunikasi	263.067,40	274.162,66	290.490,75
Jasa Keuangan dan Asuransi	160.896,35	173.382,83	176.057,70
Real Estate	113.911,41	126.039,33	138.004,89
Jasa Perusahaan	29.158,30	31.634,40	35.945,49
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	403.771,70	394.172,02	389.580,00
Jasa Pendidikan	347.404,10	367.687,56	388.905,30
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	116.702,60	127.059,17	137.594,96
Jasa Lainnya	25.718,99	25.918,40	28.952,31
Produk Domestik Regional Bruto	4.445.118,63	4.656.636,12	4.916.166,53

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjar, 2022

Pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor terbesar kedua. Tingkat pertama diduduki oleh sektor perdagangan besar dan

eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Hal tersebut diakibatkan karena letak geografis Kota Banjar yang merupakan daerah pelintasan barang maupun manusia. Walaupun sektor pertanian menduduki tingkat kedua penghasil terbesar pada PDRB Kota Banjar dan sektor pertanian tumbuh dengan lambat namun cenderung stabil.

Mengingat Kota Banjar merupakan salah satu kota yang memprioritaskan pengembangan sektor pertanian, maka optimalisasi lahan yang tersedia menjadi inti dari pengembangan program pembangunannya. Di dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah), Kota Banjar telah ditetapkan sebagai salah satu kawasan pertanian berkelanjutan. Artinya lahan pertanian di Kota Banjar tidak dapat dialih fungsikan untuk keperluan lain karena merupakan sumber ketersediaan pangan bagi masyarakat Kota Banjar.

Kota Banjar memiliki cukup luas lahan pertanian yang dapat dijadikan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Banjar. Selain itu, di Kota Banjar juga terdapat sungai citanduy yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber irigasi untuk sektor pertanian dan terjaga kelestariannya. Didukung lahan pertanian yang subur dan saluran irigasi yang baik, pertumbuhan pertanian terus tumbuh dengan baik di Kota Banjar.

Pertumbuhan perekonomian Kota Banjar cenderung stabil dan terkendali. Kota Banjar melakukan kerjasama dengan BUMN untuk memperkuat permodalan sehingga terjadi peningkatan produk usaha ekonomi produktif usaha kelompok masyarakat. Berdasarkan pernyataan Walikota Banjar saat penandatanganan MoU-PKS Layanan Informasi Publik dengan Antara Digital Media di Jakarta pada 26 Oktober 2021 bahwa:

“Kota Banjar menjadi satu-satunya daerah yang ekonominya tidak defisit ketika adanya pandemi covid dan pertanian Kota Banjar

menjadi nomor satu di Jawa Barat berkat kerjasamanya dengan sejumlah BUMN”.

Oleh karena itu, diharapkan sektor pertanian menjadi sektor ekonomi utama yang akan mendukung pembangunan Kota Banjar. Berkembangnya sektor pertanian tentunya akan diikuti peningkatan pendapatan petani yang terlihat dari peningkatan kesejahteraan keluarga petani.

B. Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Guna Mewujudkan Kota Agropolitan

Kegiatan pertanian di Indonesia semakin maju sehingga mampu mendorong agroindustri dan perdagangan. Biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai pertanian yang tangguh. Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi nasional, beberapa permasalahan yang menyangkut dengan pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja seperti keterbelakangan, kemiskinan dan pengangguran perlu diantisipasi. Namun nyatanya, Indonesia pada tahun 2018 bukan lagi negara agraris berbasis pertanian, melainkan negara berbasis agribisnis. Dalam agribisnis, pertanian relatif lebih kecil, tetapi usaha-usaha yang berkaitan dengan pertanian semakin lama semakin besar, seperti agroindustri, perdagangan dan jasa-jasa yang menunjang pertanian, ilmu pengetahuan, penelitian dan pengembangan, serta pengelolaan sumber daya manusia (Saragih, 2010).

Pembangunan ekonomi adalah proses yang menyebabkan perubahan karakteristik penting suatu masyarakat. Perubahan karakteristik tersebut menyebabkan perubahan struktur ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah mengacu pada perubahan karakteristik struktur ekonomi daerah yang mempengaruhi daerah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan menentukan pusat pertumbuhan menurut Tarigan (2005). Pusat pertumbuhan (*growth pole*) adalah suatu lokasi yang memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik yang menghasilkan

berbagai macam usaha dengan nilai ekonomi yang bervariasi sehingga perekonomian tumbuh.

Konsentrasi ekonomi dianggap sebagai pusat pertumbuhan ketika konsentrasi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dimana pusat pertumbuhan tersebut memiliki hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya efek pengganda, adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong wilayah belakangnya. Sesuai dengan pedoman kebijakan agropolitan yang tertuang dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kota Banjar Nomor 9 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Daerah Kota Banjar, pembangunan ekonomi Kota Banjar mengalami berbagai perkembangan sejak tahun 2009 hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Husen selaku Kabid Infrastruktur dan Kewilayahan BAPPEDA Kota Banjar tanggal 10 Mei 2023 bahwa:

“Kota Banjar melakukan pembangunan ekonomi ini dengan basis pertanian, karena Kota Banjar ini sebuah kota yang terdapat banyak desa dimana desa itu diidentik dengan sektor pertanian. Sehingga Kota Banjar melakukan kebijakan program agropolitan yang tercantum dalam RPJP Kota Banjar tahun 2005-2025, dimana pusat agropolitan terkonsentrasi di Kecamatan Langensari dan Kecamatan Pataruman”.

Pemerintah Kota Banjar melakukan pengembangan kawasan agropolitan di tiga desa di Kecamatan Langensari. Pemerintah menyiapkan lahan seluas 200,13 Ha yang akan difokuskan sebagai sektor unggulan, dengan masing-masing desa. Luas wilayah Desa Rejasari seluas 51,86 Ha dengan buah alpukat pangeran sebagai sektor unggulan. Desa Langensari yang luasnya 42,69 Ha sebagai sentra durian bawor dan montong, dan luas lahan Desa Waringinsari yaitu 105,58 Ha dengan belimbing madu dan jambu kristal sebagai produk unggulannya. Sedangkan untuk Kecamatan pataruman terdapat di Desa Karyamukti, Desa Muktisari dan Desa Batulawang dengan rambutan sebagai sektor unggulannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ika Kabid Pertanian DKPP Kota Banjar pada 4 April 2023 bahwa:

“Produksi pertanian sektor belimbing madu mencapai 590 ton setiap panen kelompok tani. Alpukat pangeran memiliki sekitar 600 pohon, dan jambu kristal masih berkembang. Semoga kedepannya sudah bisa lebih maksimal lagi”.

Arah kebijakan agropolitan adalah pengembangan kawasan agropolitan. Pengembangan kawasan agropolitan dilakukan sesuai dengan pedoman model ruang dan tata ruang dengan kawasan agropolitan wilayah Kota Banjar menjadi kawasan pembangunan ekonomi, diharapkan mampu mengubah karakteristik ekonomi masyarakat di kawasan agropolitan Kota Banjar. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Husen selaku Kabid Infrastruktur dan Kewilayahan BAPPEDA Kota Banjar tanggal 10 Mei 2023 bahwa:

“Pengembangan kawasan agropolitan tidak hanya pengembangan sarana dan prasarana pertanian atau kelembagaan pertanian. Namun pengembangan kawasan ini juga dilakukan dengan memperhatikan arah polar uang dan struktur ruang. Survey ini dilakukan untuk mengetahui fungsi Kawasan untuk dijadikan pusat pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian juga diharapkan dengan adanya pusat pertumbuhan ini”

Jadi dalam proses pembangunan ekonomi di Kota Banjar dilakukan secara fungsional dan geografis sesuai dengan teori pusat pertumbuhan dalam Tarigan (2005) yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan memusatkan pertumbuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Zulfa Amalia dkk (2018) setiap wilayah mempunyai perbedaan dalam struktur ekonomi jadi untuk menyebabkan pertumbuhan ekonomi dilakukan pemilihan lokasi pusat pertumbuhan yang dapat mendorong efek kumulatif kegiatan ekonomi.

Sasaran agropolitan adalah pembangunan pusat-pusat pertumbuhan dengan konsep keberimbangan dan sinergi antar pusat dengan daerah pedesaan, terutama dengan mempertimbangkan tata ruang, aktivitas ekonomi dan optimalisasi dampak pembangunan. Agropolitan merupakan salah satu bentuk tata kota di pedesaan yang kegiatannya berkaitan dengan sektor pertanian. Kota pertanian ini diharapkan dapat berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, mendorong pengembangan kawasan pedesaan dan

wilayah sekitarnya melalui pembangunan ekonomi, yang tidak terbatas hanya sebagai pusat pelayanan sektor pertanian, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sektor secara luas seperti usaha pertanian (tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan), industri kecil, pariwisata, jasa pelayanan dan jasa lainnya

Potensi sumber pertumbuhan harus dimanfaatkan untuk mempercepat pertumbuhan sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi pada pembangunan jangka Panjang, bahkan kalau bisa melebihi sasaran tersebut. Pada saat yang sama peningkatan pertumbuhan juga mengoreksi berbagai perbedaan tingkat kekayaan antar kelompok dan wlayah, ketika kelompok sasarannya adalah mayoritas penduduk miskin yang sebagian besar terkonsentrasi di sektor pertanian dan pedesaan.

Agropolitan baru diperkenalkan di Indonesia (Departemen Pertanian, 2002). Konsep agropolitan tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) tahun 2005-2025 yang menyatakan bahwa Kota Banjar memiliki visi menjadi Kota Agropolitan. Artinya semua bentuk kegiatan baik di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Rencana Strategis dan Rencana Kerja OPD harus mengacu pada RPJP yang muatannya berkaitan dengan agropolitan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Husen selaku Kabid Infrastruktur dan Kewilayahan pada 10 Mei 2023 bahwa:

“Langkah yang dilakukan mulai dari penentuan kajian untuk menentukan kawasan mana yang akan dijadikan agropolitan. Setelah melakukan kajian lalu membuat SK sistem agropolitan untuk membuat pagmet atau timeline tiap tahun seperti pendataan, pemetaan, administrasi”.

Jadi langkah untuk membuat *masterplan* agropolitan dimulai dari penentuan kajian untuk menentukan lokasi yang akan dijadikan kawasan agropolitan. Sehingga bisa membuat SK sistem agropolitan, hal itu bertujuan untuk membuat timeline setiap tahun agar pelaksanaan program agropolitan tersusun dengan rapih dan bisa terlaksana secara efektif.

Proses implementasi kebijakan program agropolitan Kota Banjar tentunya menjadi bahan pertimbangan dalam mewujudkan kota agropolitan di Kota Banjar. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Husen, Kabid Infrastruktur dan Kewilayahan, BAPPEDA Kota Banjar pada tanggal 10 Mei 2023 bahwa:

“Dalam membuat *masterplan*, proses kajian akademisi tahun 2009. Penyusunan RPJP dilakukan mulai tahun 2007 dan disahkan pada tahun 2009, namun berlakunya tahun 2005-2025. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu berkaitan dengan karakteristik, tujuan, kondisi geografis, dan potensi yang ada di Kota Banjar yang mengarah ke Kota Agropolitan serta adanya dukungan dari pemerintah dan antusiasme masyarakat”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian dilakukan mulai tahun 2009 namun berlakunya mulai dari tahun 2005-2025. Hal yang menjadi pertimbangan yaitu berkaitan dengan karakteristik, tujuan, kondisi geografis dan potensi yang ada di Kota Banjar mengarah ke Kota Agropolitan, ditambah lagi dengan adanya dukungan dari pemerintah dan antusiasme masyarakat.

Menurut Ibnu Khuldun, kesuksesan pembangunan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi pemerintah, institusi, sumber daya insani, kekayaan, dan keadilan. Adapun faktor pendukung yang menjadi pertimbangan dari implementasi kebijakan program agropolitan yang didasarkan pada pembangunan ekonomi berbasis pertanian di Kota Banjar yaitu:

a. Komitmen pemerintah yang tinggi

Masterplan pengembangan agropolitan Kota Banjar pertama kali disusun pada tahun 2007. Kemudian dilakukan revisi pada tahun 2009 untuk meningkatkan komitmen pelaksanaan kebijakan agropolitan. Sampai akhirnya terbit rencana pembangunan jangka Panjang Kawasan agropolitan yang berlaku pada 2025-2025. Hal ini sesuai dengan pemaparan Bapak Husen selaku Kabid Infrastruktur dan Kewilayahan pada 10 Mei 2023 bahwa:

“*Masterplan* kawasan agropolitan tahun 2009 yang menjadi dasar pelaksanaan kebijakan agropolitan sekarang ini, hingga diterbitkan RPJP kawasan agropolitan tahun 2005-2025”.

Penyusunan *masterplan* pengembangan kawasan agropolitan Kota Banjar dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kewilayahan, komoditas unggulan daerah, kelangsungan agribisnis dan kecukupan rencana luas wilayah kawasan agropolitan Kota Banjar. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Husen selaku Kabid Infrastruktur dan Kewilayahan pada 10 Mei 2023 bahwa:

“Tujuan penyusunan *masterplan* kawasan agropolitan adalah untuk mengumpulkan informasi yang dapat menjadi dasar penyusunan rencana lahan pertanian di Kota Banjar sebagai pedoman instansi terkait sebagai pengambilan keputusan dan pemangku kepentingan seperti dunia usaha. Informasi tersebut diolah dengan cermat agar rencana yang dihasilkan dapat mendukung semua kebijakan dan kepentingan agropolitan secara efektif dan efisien. *Masterplan* ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi lokal dukungannya yaitu SDM dan infrastruktur. Akhirnya pemerintah menuangkan kebijakan agropolitan ini ke dalam visi misi Kota Banjar”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *review masterplan* yang dilakukan merupakan bentuk komitmen pemerintah yang tinggi untuk merumuskan kebijakan sesuai dengan pengembangan kawasan agropolitan yang didasarkan untuk membangun ekonomi berbasis pertanian. Dengan komitmen tersebut dihasilkan *masterplan* pengembangan kawasan agropolitan dengan mengembangkan sektor pertanian pada kawasan agropolitan Kota Banjar. Dengan demikian peningkatan ekonomi petani dengan produktivitas pertanian semakin terkelola. Pemerintah mendukung atau ingin mewujudkan Kota Agropolitan dengan menuangkannya dalam visi misi Kota Banjar

b. Dukungan dan partisipasi yang besar dari masyarakat

Dalam meningkatkan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi kepada petani Kota Banjar dan agar pemuda tidak menganggap bahwa menjadi petani adalah suatu hal yang bergensi dan tidak memiliki

masa depan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Penyuluhan Pertanian, dinas pertanian menugaskan penyuluh pertanian lapangan di desa yang dijadikan pusat agropolitan dan diawasi oleh dinas pertanian dengan mendatangi beberapa kali untuk melihat proses penyuluhan tersebut. Proses penyuluhan dilakukan secara rutin tiap minggu dengan jadwal yang sudah ditentukan sesuai kesepakatan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ika selaku Kabid Pertanian pada 4 April 2023 bahwa:

“Karena anggaran untuk kegiatan agropolitan terbatas, dinas pertanian bekerjasama dengan badan perencanaan pembangunan daerah untuk melaksanakan program petani milenial dengan melakukan penyuluhan secara berkala yang harapannya jumlah petani dapat bertambah untuk mempercepat proses terwujudnya Kota Agropolitan”

Tidak hanya dinas pertanian yang mendukung agropolitan, namun partisipasi masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam mendukung terwujudnya kota agropolitan. Karena tanpa partisipasi dari masyarakat, program agropolitan pastinya tidak akan mencapai target sesuai apa yang telah direncanakan. Jika yang terlibat dalam pertanian tumbuh dan berkembang, maka pertanian juga harus seimbang agar perubahan besar dalam pertanian terjadi, karena bahan baku yang tersedia adalah daya saing yang kita miliki. Tidak perlu khawatir karena sektor pertanian telah lama berperan dalam globalisasi. Sektor pertanian telah mengalami pahitnya globalisasi, sehingga globalisasi bukanlah hal baru bagi sektor pertanian dan agribisnis. Selain mengembangkan industri kita juga mengembangkan pasar terutama komoditas pertanian. Di era globalisasi perlu harus pandai dalam memilih dan menerapkan langkah-langkah yang tepat.

Dukungan dan keterlibatan masyarakat yang besar, khususnya para petani yang terlibat langsung dalam poktan dan gapoktan sebagai kelompok sasaran dalam pelaksanaan kebijakan program agropolitan. Bentuk dukungan poktan dan gapoktan terlihat dari keterlibatan mereka

dalam setiap program kebijakan agropolitan. Selain itu, dukungan juga dilihat dari kemampuan petani dalam memproduksi produk pertanian dengan berkualitas tinggi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ika selaku Kabid Pertanian Kota Banjar pada 4 April 2023 bahwa:

“Karakteristik masyarakat yang kebanyakan merupakan petani, sehingga dapat menjalankan atau mewujudkan agropolitan dengan apresiasi atau dukungan dari masyarakat, itu terlihat dari hasil produktivitas pertanian yang selalu naik dari tahun ke tahun mba”.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan dan partisipasi masyarakat khususnya petani mendukung pelaksanaan kebijakan program agropolitan. Selain itu, kemampuan petani dalam menghasilkan produktivitas pertanian meningkat setiap tahunnya juga mendukung pelaksanaan kebijakan program agropolitan.

c. Adanya potensi daerah untuk dikembangkan

Dukungan fisik berupa adanya potensi daerah yang dapat dikembangkan juga menjadi modal atau bahan pertimbangan dalam mewujudkan Kota agropolitan di kota banjar. Karena adanya kebijakan tanpa disertai dengan modal dukungan fisik ini akan malah akan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program agropolitan di kota banjar. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Husen selaku Kabid Infrastruktur dan Kewilayahan pada 10 Mei 2023 bahwa:

“Dalam mewujudkan Kota Agropolitan juga terdapat dukungan dukungan fisik. Kota Banjar memiliki potensi yaitu terdapat lahan/ kawasan agropolitan yang dapat dikembangkan. Kota Banjar melakukan penyesuaian karena merupakan sebuah kota yang diidentik dengan pertanian. Kota Banjar merupakan kota yang berbasis banyak desa. Otomatis sektor pertanian masih mendominasi. Kawasan agropolitan di Kota Banjar sudah memenuhi syarat. Di Kota Banjar terdapat 2 kawasan yang ada di 2 kecamatan atau ada di 3 desa tiap kecamatan (langensari, rejasari, waringinsari). Dari 3 desa tersebut memiliki luas lahan yang berbeda dan jika diakumulasikan menjadi 200,13 Ha. Itu sangat potensial untuk dijadikan agropolitan. Sedangkan di Kecamatan Pataruman lebih ke agrowisata yang memiliki lahan dan view yang luas biasa. Kota Banjar tidak terpatok pada luas lahan, tetapi lebih ke aktivitas dan

sumber daya yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan potensi daerah yang dapat dikembangkan di kota banjar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan untuk mewujudkan kota agropolitan. Dukungan tersebut dapat dilihat dari luas lahan yang sangat potensial untuk dijadikan agropolitan. Tidak hanya itu, dukungan aktivitas pertanian dan sumber daya yang ada juga menjadi dukungan implementasi kebijakan program agropolitan.

Pemerintah, masyarakat dan potensi daerah Kota Banjar saling keterkaitan untuk mewujudkan Kota Agropolitan. Dimana jika salah satunya tidak mendukung maka proses dalam mewujudkan Kota Agropolitan dapat terhambat bahkan tidak akan terlaksana.

Dalam mewujudkan Kota Agropolitan, Kota Banjar mengatur sumber daya yang ada sesuai dengan porsi dan fungsi atau arahnya, baik sumber daya manusia yang diatur berdasarkan kompetensinya dan sumber daya alam yang diatur berdasarkan potensinya seperti yang ada di Kota Banjar yaitu pertanian, perdagangan, jasa, taman wilayah perkebunan. Sehingga dilakukan identifikasi untuk menentukan lokasi yang dijadikan pusat agropolitan. Dimana lokasi tersebut merupakan daerah yang strategis karena memiliki peluang besar untuk dikembangkan seperti lahan yang luas dan tanah yang cocok untuk dijadikan lahan pertanian.

Menurut Van Aarsten (1953), pertanian adalah kegiatan manusia untuk memperoleh hasil dari tanaman dan atau hewan yang awalnya secara sadar dicapai dengan melengkapi segala kemungkinan yang telah ditawarkan alam untuk membudidayakan tanaman dan atau hewan tersebut. Menurut Nopitasari (2020) lahan pertanian dibedakan menjadi 2 yaitu lahan pertanian sawah dan lahan pertanian bukan sawah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yuyu selaku Kabid Data Dinas Pertanian Kota Banjar pada 4 April 2023 bahwa:

“Untuk luas lahan pertanian di Kota Banjar tidak ada pengurangan, paling yang terjadi itu penggunaan alih fungsi lahan mba, misal dari lahan sawah dialih fungsikan menjadi lahan bukan sawah seperti kebun”.

Sektor pertanian sebagai sektor basis didukung dengan kondisi geografis Kota Banjar yang sangat baik dan memungkinkan untuk melakukan berbagai macam aktivitas pertanian. Kota Banjar memiliki sumber daya alam yang bervariasi. Bagian utara, selatan dan barat kota merupakan daerah perbukitan. Kota ini dibelah oleh sungai citanduy dibagian tengah. Ada juga beberapa lahan pertanian, terutama di pinggiran kota. Dengan kondisi dataran yang beragam, Kota Banjar memiliki jenis tanaman yang beragam, dimana setiap jenis tanah memiliki kriteria jenis tanaman sendiri sehingga Kota Banjar memiliki jenis produk pertanian yang beragam. Dengan jenis tanaman pertanian yang beragam, jumlah lahan yang juga besar.

Pemerintah Kota Banjar selalu berusaha untuk menghimbau kepada masyarakat khususnya petani untuk mempertahankan lahan pertaniannya dan usahakan untuk meningkatkan hasil produktivitasnya. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Adapun luas penggunaan lahan di Kota Banjar dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.7
Penggunaan Lahan Kota Banjar Tahun 2022

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Lahan Pertanian	
1.1	Lahan Sawah	3.311
	a. Irigasi	2.103
	b. Tadah Hujan	1.208
1.2	Lahan Pertanian Bukan Sawah	4.770
	a. Tegal/Kebun	1.789
	b. Ladang/Huma	41
	c. Perkebunan Negara	2.041

	d. Hutan Negara	723
	e. Lainnya (tambak, kolam, empang, hutan negara dll)	176
2	Lahan Bukan Pertanian (Jalan, pemukiman, perkantoran, sungai dll)	5.116
Total Luas		13.197

Sumber: Data diolah dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjar

Dari tabel di atas, terlihat bahwa lahan pertanian di Kota Banjar sangat luas yaitu 3.311 Ha untuk luas lahan pertanian sawah dan 4.770 Ha untuk lahan pertanian bukan sawah. Jika diakumulasikan maka luas lahan pertanian di Kota Banjar seluas 8.081 Ha dibandingkan dengan luas lahan bukan pertanian yang hanya 5.116 Ha dari luas wilayah Kota Banjar yaitu 13.197 Ha. Jumlah penggunaan lahan pertanian lebih besar dibandingkan penggunaan lahan bukan pertanian. Hal ini yang menjadi salah satu pendukung sektor pertanian sebagai sektor basis di Kota Banjar.

Salah satu penyebab kemiskinan adalah bias kebijaksanaan (Jazairy, 1992). Penduduk miskin (terutama petani kecil dan buruh tani) tidak dapat lagi mempertahankan produktivitas sumber daya alam, terutama lahan mereka dikuasai. Beberapa dari mereka, tidak mampu mengatasi kesulitannya lalu menyerbu hutan dan menyebabkan kerusakan yang menopang kehidupan, atau merusak lingkungan. Pembangunan pertanian dan agribisnis yang meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin, juga berkontribusi terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup dengan mengurangi ketergantungan lahan.

Petani di Kota Banjar masih sama seperti di kabupaten/ kota yang lain yaitu sebagai penggarap, karena pemilik lahan tidak semua berasal dari Kota Banjar. Walaupun begitu lahan yang ada dimanfaatkan dengan konsisten sesuai dengan fungsinya. Untuk petani lahan basah rata-rata dilakukan oleh orang-orang yang sudah berusia tua dan pastinya jumlah petani serta luas

lahan mengalami penurunan. Untuk anak-anak muda biasanya menjadi petani modern seperti yang ada pada tanaman hidroponik. Pertumbuhan ekonomi di satu sisi dan pertumbuhan lapangan kerja di sektor pertanian dan pedesaan, yang menyerap sebagian besar tenaga kerja, di sisi lain dapat menjadi dua sisi mata uang yang sama. Meningkatkan kesejahteraan itu sendiri dengan mengurangi ketimpangan merupakan sumber pertumbuhan yang potensial.

Dalam pasal 44 huruf j kawasan pertanian dibagi menjadi 4 yaitu kawasan.

Tabel 4.8
Pembagian Kawasan Pertanian Kota Banjar

No	Kawasan	Luas (Ha)	Prsentase dari Luas Wilayah
1	Kawasan Pertanian Holtikulture	3.249,00	24,62%
2	Kawasan Pertanian Perkebunan	2.315,28	17,54%
3	Kawasan Pertanian Tanaman Pangan	3.833,15	29,05%
4	Kawasan Peternakan	60,60	0,46%
Jumlah		9.458,03	71,67%

Sumber: Rencana Strategy Dinas Ketahanan Pangan, Pertahanan dan Perikanan Kota Banjar, 2023

Dapat dilihat bahwa kawasan pertanian holtikulture 3.249 hektar (1/4 dari luas wilayah), kawasan pertanian perkebunan 2.315,28 hektar (1/5 dari luas wilayah), kawasan pertanian tanaman pangan 3.833,15 hektar (1/3 dari luas wilayah) dan kawasan peternakan 60,6 hektar (1/18 dari luas wilayah). Jika diakumulasikan luas lahan pertanian Kota Banjar yaitu 9.458,03 hektar merupakan 3/4 dari luas wilayah Kota Banjar. Artinya sektor pertanian benar-benar menjadi sektor utama yang diprioritaskan oleh pemerintah untuk tetap dipertahankan dan dikembangkan.

Menurut Addinul Yakin (2004), penggunaan sumber daya pertanian merupakan kunci untuk meningkatkan produktivitas pertanian, sehingga sumber daya yang terbatas harus digunakan seefektif mungkin. Sumber daya

pertanian terdiri dari lahan, tenaga kerja, air, termasuk unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yang merupakan sumber daya terpenting bagi kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan yang buruk dan tidak bijaksana berakibat menurunnya kualitas sumber daya itu sendiri, yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitas pertanian.

Lahan merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pembangunan ekonomi, sumber daya alam atau tanah. Lahan ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, lokasi dan komposisi, kelimpahan hutan, merial, iklim, sumber daya air sumber daya laut, dan lain sebagainya. Akses ke sumber daya aam yang melimpah penting bagi dan untuk pertumbuhan ekonomi. Suatu negara tanpa sumber daya alam tidak dapat berkembang pesat (Jhingan, 2000). Pengaruh tanah dapat menentukan jenis tanaman yang dapat tumbuh di suatu daerah. Sehingga itu juga akan berpengaruh terhadap produktivitas pertanian.

Tabel 4.9
Hasil Produktivitas Pertanian Lahan Sawah di Kota Banjar
Tahun 2019-2021

No	Tahun	Produksi (Ton)
1	2019	41.174
2	2020	42.999
3	2021	43.806

Sumber: Data diolah dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Banjar 2022

Luasnya lahan yang subur serta dukungan pengairan irigasi dari sungai citanduy yang sangat baik menjadi modal yang bagus untuk membuat Kota Banjar menjadi maju dalam sektor pertanian dan menjadi sektor yang mendukung perekonomian masyarakatnya baik dengan membuka lapangan pekerjaan maupun meningkatkan perekonomiannya. Sehingga tingkat kemiskinan dan pengangguran di Kota Banjar diharapkan dapat berangsur menurun setiap tahunnya.

Walaupun hasil produktivitas di Kota Banjar selalu meningkat dari tahun ke tahun, pasti terdapat resiko petani ketika memanfaatkan lahan. Resiko yang dialami petani lahan basah yaitu kekeringan dimana lahan yang digunakan mengandalkan musim. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yuyu selaku Kabid Data Dinas Pertanian pada 4 April 2023 bahwa:

“Biasanya produktivitas hasil pertanian akan menurun jika jadwal tanam mengalami pergeseran, yang biasanya bulan desember mundur menjadi bulan januari. Pada tahun 2022 juga ada perbaikan saluran irigasi teknis yang mengakibatkan jadwal tanam pada periode kedua tidak dapat dilakukan karena penutupan pengairan. Satu lagi yaitu adanya serangan hama”

Dengan begitu petani harus memprediksi kapan jadwal tanam yang baik agar produktivitas pertanian tidak menurun, sehingga pendapatan yang dihasilkan dapat terus meningkat dan masyarakat khususnya petani dapat lebih sejahtera. Tidak hanya masyarakat yang memperhatikan resiko hasil pertanian, untuk mengantisipasi permasalahan di atas. Pemerintah juga berperan penting untuk membantu petani dalam mempertahankan atau meningkatkan hasil produktivitas dengan melakukan pengarahannya:

1. Jadwal tanam sesuai jadwal (OPDES), jika OPDES semakin maju maka akan semakin baik yaitu dilakukan tiga kali jadwal tanam.
2. Curah hujan untuk tadah hujan di periode kedua memungkinkan ditanami dengan melihat curah hujan yang tinggi
3. Pengaturan pembagian pengairan teknis saluran irigasi
4. Bantuan pemerintah dari APBD Kota dan APBN Provinsi berupa benih
5. Pengendalian hama yang dilakukan oleh satu orang setiap kecamatan
6. Melakukan penyuluhan pertanian yang ditugaskan ke 23 PPL atau satu orang setiap desa

Pengembangan kawasan agropolitan di Kota Banjar dikaitkan dengan pengembangan kawasan pertanian yang berpotensi menjadi kawasan agropolitan, dengan melakukan beberapa cara sebagai berikut:

1. Penguatan pelaku pertanian yang meningkatkan produksi dan produktivitas bahan baku pertanian serta hasil olahan pertanian, yang dilakukan melalui pengembangan sistem dan investasi pertanian yang efisien
2. Penguatan kelembagaan petani
3. Pengembangan kelembagaan di sektor pertanian (penyedia agroinput, pengolahan produk, pemasaran dan penyedia jasa)
4. Pengembangan kelembagaan penyuluhan pembangunan terpadu
5. Pengembangan iklim dan investasi yang kondusif.

Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjar juga selalu mendapatkan bantuan berupa alat maupun benih baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang dialokasikan kembali kepada kelompok tani untuk dikembangkan dan dilestarikan.

Tabel 4.10
Bantuan Kementerian Pertanian Tahun 2021

No	Jenis Bantuan	Satuan	Jumlah
1	Ayam Kampung	Ekor	4.000
2	Domba	Ekor	50
3	Padi Hibrida	Kg	25.000
4	Benih Mangga	Batang	1.000
5	Benih Kelapa	Batang	6.000

Sumber: Data diolah dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Banjar 2021

Bantuan di atas tersebut merupakan bantuan yang selalu diterima Dinas Pertanian sebagai tanda apresiasi. Selanjutnya diberikan pada kelompok tani yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yuyu selaku Kabid Data Dinas Pertanian pada 4 April 2023 bahwa:

“Untuk bantuan dari pemerintah selalu ada setiap tahunnya, baik berupa bibit maupun alat. Yang nantinya disalurkan kembali pada kelompok tani untuk disesuaikan dengan kebutuhannya”.

Peran pemerintah sangat mendukung dalam memajukan sektor pertanian di Kota Banjar. Jika hanya masyarakat memiliki antusiasme yang bagus namun pemerintah tidak mendukung, pastinya semua tidak akan bisa berjalan sesuai target yang diharapkan. Jadi semua saling keterkaitan untuk keberhasilan dalam mewujudkan Kota Agropolitan.

Tabel 4.11
Rekap Alsintan Tahun 2020

No	Jenis Alsintan	Jumlah
1	Traktor Roda Dua (TR2)	2
2	Hand Sprayer Elektrik (HS)	6
3	Pompa Air 3 Inch	10
Jumlah		18

Sumber: Data diolah dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Banjar 2020

Bantuan alat, setiap tahun jumlah yang didapatkan mengalami perubahan. Bantuan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan anggaran yang tersedia. Pada tahun 2020, mendapatkan bantuan yang didistribusikan untuk empat kelompok tani yang berlokasi di empat kecamatan.

Tabel 4.12
Rekap Alsintan Tahun 2021

No	Jenis Alsintan	Jumlah
1	Traktor Roda Dua (TR2)	3
2	Cultivator	1
3	Hand Sprayer Elektrik (HS)	4
4	Pompa Air 3 Inch	9
Jumlah		17

Sumber: Data diolah dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Banjar 2021

Pada tahun 2021, mengalami penambahan bantuan alat cultivator, namun hand sprayer elektrik dan pompa air masing-masing berkurang satu.

Bantuan tersebut didistribusikan untuk empat belas kelompok tani yang berlokasi di empat kecamatan.

Tabel 4.13
Rekap Alsintan Tahun 2022

No	Jenis Alsintan	Jumlah
1	Traktor Roda Dua (TR2)	8
2	Cultivator	7
Jumlah		15

Sumber: Data diolah dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Banjar 2022

Pada tahun 2022 bantuan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan terjadi pergeseran jadwal tanam yang mengakibatkan terjadinya penurunan produktivitas. Bantuan tersebut didistribusikan untuk empat belas kelompok tani yang berlokasi di empat kecamatan.

Dalam mewujudkan Kota Agropolitan, tentunya terdapat faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Berikut beberapa faktor penghambat dalam mewujudkan Kota Agropolitan yang dilakukan Kota Banjar.

- a. Ketersediaan infrastruktur pendukung pertanian, khususnya penyedia sumber air/ irigasi, masih belum mencukupi
- b. Tingkat produktivitas beberapa komoditas pertanian belum tercapai karena keadaan lahan tidak mengarah pada peningkatan produksi, dan peningkatan produksi tidak mengarah pada peningkatan produktivitas
- c. Berkurangnya luas lahan pertanian produktif akibat pembangunan dan pertumbuhan kota
- d. Tingkat produksi dan peternakan belum tercapai
- e. Masih belum optimalnya pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produksi dan pengelolaan hasil pertanian dalam rangka kegiatan pertanian

- f. Ketimpangan pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya dan penganekaragaman hasil pertanian

Kendala utama yang dihadapi dalam mewujudkan Kota Agropolitan terdapat pada anggaran yang tidak fokus ke kegiatan agropolitan. Dimana kendalanya yaitu keterbatasan sumber daya manusia, waktu yang sangat mepet yang harusnya 2023/2024 harus sudah launching agropolitan, namun terhambat dengan adanya covid. Sehingga dana menjadi pecah untuk covid dan tidak fokus pada agropolitan. Namun sektor pertanian masih menduduki sektor pertama dalam PDRB sehingga sektor pertanian masih menjadi pusat perhatian masyarakat Kota Banjar untuk menunjang masa depan.

Dalam Peraturan Walikota Banjar Nomor 50 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Masyarakat Desa/ Kelurahan di Wilayah Kota Banjar yang menyatakan bahwa Kota Banjar belum bisa melakukan perkembangan terkait lokasi agropolitan karena terhambat anggaran, sehingga daerah belum bisa memfasilitasi untuk kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Husen selaku Kabid Infrastruktur dan Kewilayahan pada 10 Mei 2023 bahwa:

“Daerah belum bisa memfasilitasi untuk kegiatan agropolitan. Untuk sementara, aktivitas yang dilakukan disesuaikan dengan anggaran yang penting aktivitas tetap terus berjalan walaupun tidak maksimal agar tahun 2024 Kota Agropolitan dapat *launching* sesuai dengan target”.

Jadi kegiatan untuk mewujudkan program agropolitan dilakukan sesuai dengan anggaran yang ada karena anggaran dialihkan sementara untuk bidang kesehatan untuk meminimalisir penyebaran pandemic covid, walaupun terbatas namun kegiatan harus terus berjalan sehingga target akan cepat tercapai sesuai harapan.

Setiap tahun dinas pertanian memberikan bantuan berupa bibit belimbing, rambutan dan pupuknya. Tadinya sebelum ada peraturan tersebut dinas pertanian selalu memberikan bantuan ke lokasi yang akan dijadikan pusat agropolitan. Bantuan tersebut berasal dari pemerintah kota dan

pemerintah pusat yaitu Kementerian Pertanian sebagai wujud nyata apresiasi terhadap pembangunan pertanian Kota Banjar, Kementerian Pertanian memberikan bantuan senilai total 1,3 Milyar rupiah. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yuyu selaku Kabid Data Dinas Pertanian pada 4 April 2023 bahwa:

“Bantuan dari pemerintah selalu diterima dengan jumlah 1,3 Milyar rupiah setiap tahunnya”.

Dukungan pemerintah sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kemajuan dari apa yang telah direncanakan atau diharapkan sebelumnya. Baik dukungan fisik tersebut merupakan yang dialokasikan kepada daerah tertentu dalam APBN dengan tujuan untuk membantu pembiayaan kegiatan, terutama yang bersifat daerah dan sejalan dengan prioritas nasional. Sedangkan dukungan nonfisik berupa dana yang dialokasikan untuk membantu operasional layanan publik daerah yang penggunaannya telah ditentukan oleh pemerintah. Dana tersebut dialokasikan untuk bidang pendidikan, infrastruktur, prasarana pemerintah daerah, perikanan, pertanian, dan lingkungan hidup.

Sehingga mulai tahun 2023 bantuan tersebut ditunda sampai Peraturan Walikota Banjar Nomor 50 tahun 2021 dirubah. Setelah adanya perubahan peraturan tersebut, sehingga dinas pertanian fokus untuk pengembangan petani milenial yang bisa dikatakan tidak terlalu banyak mengeluarkan dana. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Husen selaku Kabid Infrastruktur dan Kewilayahan pada 10 Mei 2023 bahwa:

“Dinas pertanian yang bekerjasama dengan badan perencanaan pembangunan daerah untuk fokus pada program petani milenial dengan anggaran yang ada atau terbatas karena Agropolitan Kota Banjar tidak hanya mengandalkan dari APBD saja tapi ada dari APBDes, sumber daya masyarakat walau tidak signifikan karena program harus tuntas sehingga tahun 2024 agropolitan bisa langsung launching sehingga kegiatan harus terus berjalan agar target dapat terlaksana”.

Jadi untuk terus menjalankan aktivitas ekonomi dilakukan dengan melakukan aktivitas yang tidak terlalu banyak menggunakan dana seperti

melakukan program petani milenial. Karena agropolitan tidak hanya selalu tentang anggaran yang besar untuk melanjulkannya, namun juga tentang bagaimana kegiatan dapat terus berjalan agar agropolitan bisa segera launching.

Program petani milenial tercantum dalam Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Jawa Barat Nomor 25 Tahun 2021 tentang Pembangunan Sumber Daya Manusia, Pertanian, Kehutanan melalui Program Petani Milenial di Daerah Provinsi Jawa Barat. Pengembangan program petani milenial di Kota Banjar merupakan tindak lanjut dari arahan Gubernur Jawa Barat untuk mengakselerasi

program petani milenial yang bertujuan untuk membina wirausaha muda pertanian di Jawa Barat akan mengubah wajah pertanian menjadi segar, sehingga generasi milenial akan tertarik untuk menjadi petani dengan menggunakan teknologi digital, untuk menciptakan pertanian yang maju, mandiri dan modern, serta mengurangi permasalahan ketersediaan tenaga kerja pertanian di Jawa Barat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Elah selaku Penyuluh Pertanian pada 12 Mei 2023 bahwa:

“Kehadiran program petani milenial dirancang untuk memberikan kesempatan kerja dan tantangan kepada pemuda untuk turut berkontribusi memajukan perekonomian desa. Program ini targetnya adalah masyarakat usia 19-40 tahun, ya intinya tuh pemuda lah mba karena kan yang kita tau kalau pemuda itu gengsi untuk terjun ke dunia pertanian”.

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Penyuluhan Pertanian, program petani milenial dilakukan penyuluhan secara rutin yaitu satu kali dalam seminggu yang jadwalnya disesuaikan dengan kesepakatan dari anggota petani milenial tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Elah selaku Penyuluh Pertanian pada 12 Mei 2023 bahwa:

“Program petani milenial ini tujuannya itu untuk mengurangi kemiskinan mba, jadi pemerintah berupaya dengan melakukan

berbagai kegiatan seperti mengajari bagaimana memilih bibit yang bagus, bagaimana cara memberikan pupuk yang sesuai dan masih banyak lagi mba. Kegiatan ini kita lakukan dengan penyuluhan secara rutin”

Jadi program petani milenial dilakukan dengan mengajari masyarakat berusia 19-40 tahun yang awalnya menganggap bahwa sektor pertanian itu kurang bergengsi menjadi petani yang dapat mempunyai penghasilan sehingga mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran di Kota Banjar sehingga kesejahteraan masyarakat mulai meningkat. Program petani milenial ini bukan hanya fokus terhadap produktivitas bahan baku saja melainkan sampai pengolahan bahan baku bahkan proses pemasaran. Dilakukan sosialisasi dan penyuluhan secara berkala yang tujuannya untuk mengarahkan petani milenial agar terus melestarikan dan mengembangkan sektor pertanian dengan baik.

Untuk mempercepat proses *louncing* Kota Agropolitan dibutuhkan suatu upaya yaitu dengan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah upaya untuk menumbuhkan perekonomian dengan memaksimalkan kinerja sektor-sektor ekonomi potensial. Pertumbuhan ekonomi merupakan prestasi yang patut dibanggakan. Jika pertumbuhan ekonomi bisa dipertahankan, tentu akan menjadi pencapaian yang luar biasa. Karena semakin tinggi pendapatan per kapita, semakin sulit untuk mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sumber daya ekonomi harus dikembangkan secara cepat. Perkembangan ini harus didukung oleh perubahan struktur ketenagakerjaan yang jauh lebih seimbang dan produktif. Peningkatan produksi cenderung meningkatkan nilai produk komoditas dilakukan dengan pengembangan pembangunan ekonomi berbasis pertanian pada kawasan agropolitan. Pembangunan ekonomi di suatu wilayah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara fungsional dan geografis menurut Tarigan (2005). Untuk mewujudkan Kota Agropolitan Kota Banjar

dengan pembangunan ekonomi berbasis pertanian dilakukan dengan pusat pertumbuhan. Dimana lokasi pusat pertumbuhan memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. Adanya hubungan internal dalam berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi

Tenaga kerja pada sektor pertanian masih cukup banyak karena untuk bekerja disektor tersebut tidak memerlukan keahlian khusus seperti pada halnya pekerja di sektor pertambangan. Salah satu opsi yang paling realistis adalah memperluas sektor-sektor yang mampu menampung hasil pertanian, khususnya produk kuliner karena sebagian besar produk pertanian masih dijual dalam bentuk barang mentah dan setengah jadi, maka pengembangan produk olahan pertanian akan meningkatkan nilai tambah dan pendapatan masyarakat. Selain itu, Kota Banjar juga memfasilitasi pelatihan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh pasar saat ini. Sektor pertanian di Kota Banjar tumbuh sangat baik dan stabil, sehingga mendorong pertumbuhan sektor lain seperti industri dan jasa untuk ikut tumbuh.

2. Adanya efek pengganda

Kegiatan sebagian masyarakat di wilayah Kota Banjar didominasi oleh pertanian atau agribisnis, termasuk agroindustri (manufaktur), perdagangan hasil pertanian (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor jika dimungkinkan), dan perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan jasa pelayanan.

Usaha rumah tangga di sektor pertanian merupakan hampir seluruh tenaga kerja di sektor pertanian dan nilai produksi dasar saja lima belas persen dari produk domestik bruto. Dengan semakin berkembangnya pertanian dan agribisnis, dan selama nilai tukar petani tidak melemah, pertumbuhan ekonomi dapat lebih dipercepat dengan bantuan peningkatan potensi pasar.

Islam mengarahkan pandangan mekanisme ekonomi berbasis Al Quran dan sunnah dalam pemeliharaan keadilan sosial pada setiap

aktivitas ekonomi. Hal ini dilatarbelakangi oleh ketidakseimbangan distribusi kekayaan yang mendasari hampir semua konflik individu maupun sosial. Sistem ekonomi yang berbasis Islam menghendaki bahwa dalam hal pendistribusian harus berdasarkan dua pondasi, yaitu pondasi kebebasan dan keadilan kepemilikan.

Dalam tafsir Al Quran, perintah adil adalah perintah yang paling dianjurkan dan harus diterapkan dalam keseluruhan aspek kehidupan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al Hasyr (59) ayat 7. Allah SWT berfirman:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ لَا كُنِيَ
لَا يَكُونُ ذُوْلَةً ۚ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya."

Dengan ayat ini, makna keadilan sebagai persamaan kesempatan dan sumber daya dapat dipahami dalam konteks ekonomi islam. Oleh karena itu, tidak seorangpun yang tidak boleh diberi kesempatan untuk mengembangkan ekonominya sesuai dengan kemampuannya.

3. Adanya konsentrasi geografis

Pusat agropolitan Kota Banjar terdapat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Langensari dan Kecamatan Pataruman. Di Kecamatan Langensari terdapat di Desa Waringinsari dan Desa Rejasari. Sedangkan di Kecamatan Pataruman terdapat di Desa Batulawang dan Desa Karyamukti. Terdapat beberapa wilayah yang memiliki banyak varian tanaman jadi harus fokus untuk menonjolkan satu tanaman saja. Seperti di Desa Karyamukti yang merupakan bukan kawasan monokultur dimana terdapat banyak varian tanaman namun yang ditonjolkan yaitu rambutan yang diberi nama rambutan sibatulawang.

Pengembangan objek wisata Kota Banjar dilakukan untuk memberikan alternatif pengembangan sektor ekonomi yang dapat meningkatkan mata pencaharian bagi masyarakat Kota Banjar dan juga menarik penduduk dari beberapa daerah sekitar untuk mengunjungi pasar tersebut. Mengembangkan produksi komoditas pertanian yang memungkinkan untuk kunjungan pariwisata dalam dan luar daerah sebagai wisata pertanian atau biasa disebut agrowisata. Diharapkan pembangunan pariwisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi ke kawasan tersebut.

Satu hal lagi yang sangat penting adalah walaupun Kota Banjar memiliki keunggulan atau keunikan lokasi. Sebagai sebuah kota yang berdaerah tropis dan berada pada jalur perlintasan, maka tanaman dan hewan yang diusahakan akan memiliki peluang yang cukup bagus dalam membantu pertumbuhan ekonomi. Peluang ini harus dipertahankan dan dikembangkan untuk mencapai keunggulan relatif dan kompetitif dalam lingkungan ekonomi yang semakin bebas dan penuh persaingan.

Kualitas lingkungan Kota Banjar menjadi perhatian karena berkaitan erat dengan kenyamanan hidup penduduk kota. Pemerintah Kota Banjar berharap dapat meningkatkan kualitas lingkungan dengan

menciptakan lingkungan hijau dari berbagai komoditas pertanian yang banyak menghasilkan oksigen (O₂) yang dibutuhkan manusia.

Pemanfaatan tanah untuk kepentingan ekonomi tanpa merusaknya dianjurkan dan mendapat perhatian khusus dari Rasulullah saw. Beliau melarang menggali tanah secara spekulatif untuk mendapatkan sesuatu, bahkan jika tanah itu milik pribadi. Sebaliknya, Rasulullah memerintahkan agar tanah itu ditanami.

Khalifah atau pemerintah memiliki hak dan kewenangan untuk mengatur penggunaan dan pemanfaatan lahan demi kepentingan kemaslahatan umum dan kelestarian lingkungan hidup. Dalam QS. Ar-Rum 41-41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat ini mengharapkan seorang muslim untuk memahami pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam serta tidak merusak alam. Dengan artian jika akan melakukan sesuatu harus mempertimbangkan dengan cermat konsekuensi yang ditimbulkannya, sehingga tidak terjadi apapun yang berbahaya bagi lingkungan.

4. Bersifat mendorong wilayah belakangnya

Pembangunan pertanian tidak bertentangan dengan prinsip kemandirian ekonomi yang diharapkan, bahkan mendukungnya. Artinya, pasar produk pertanian lebih tergantung pada pasar lokal. Selama ini, sebagian besar angkatan kerja tidak terlatih yang terus bertambah ditampung di sektor pertanian dan pedesaan dengan nilai tambah yang sangat rendah, menjadikan sektor ini sebagai kantong kemiskinan

terbesar. Dengan upaya yang dilakukan diharapkan bahwa tidak ada kesenjangan lagi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Guna Mewujudkan Kota Agropolitan” dapat disimpulkan bahwa komitmen pemerintah Kota Banjar yang tinggi dengan melakukan penyusunan *masterplan* untuk mengidentifikasi potensi lokal beserta dukungannya yaitu sumber daya manusia dan infrastruktur yang akhirnya pemerintah menuangkan agropolitan ke dalam visi misi Kota Banjar.

Implementasi pembangunan ekonomi berbasis pertanian terhadap keberhasilan untuk mewujudkan Kota Agropolitan didukung dengan luas lahan yang sangat potensial untuk dijadikan agropolitan yaitu 200,13 Ha yang terkonsentrasi di Kecamatan Langensari dan Kecamatan Pataruman. Tidak hanya itu, dukungan aktivitas pertanian dan sumber daya yang ada juga menjadi dukungan implementasi kebijakan program agropolitan. Dukungan dan partisipasi dari masyarakat khususnya petani terlihat dari keterlibatan petani dalam kegiatan program pengembangan kawasan agropolitan. Selain itu kemampuan petani dalam menghasilkan produktivitas pertanian yang selalu meningkat tiap tahunnya.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor terbesar kedua, namun laju pertumbuhannya sangat baik. Pertumbuhan perekonomian Kota Banjar cenderung stabil dan terkendali. Oleh karena itu berkembangnya sektor pertanian tentunya akan diikuti peningkatan pendapatan petani. Kota Banjar melakukan kerjasama dengan BUMN untuk memperkuat permodalan sehingga terjadi peningkatan produk usaha ekonomi produktif usaha kelompok masyarakat. Hal ini menjadi pertimbangan Kota Banjar untuk launching pada tahun 2024.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti mempunyai masukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penyusun program pembangunan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi atau kebutuhan masyarakat.
2. Perencanaan kedepannya harus disusun berdasarkan potensi dan masalah yang ada sehingga perencanaan atau program yang dilaksanakan benar-benar mampu menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapkan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- A, I. (2021). *Pertanian adalah Hidup Matinya Bangsa*. Penerbit: Elementa Media.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. (2021). *Wujudkan Kota Agropolitan, Banjar Fokuskan Sektor Pertanian*. BPPSDMP.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Desa/ Kelurahan, RW, dan RT menurut Kecamatan*. BPS Kota Banjar.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kota Banjar menurut Ketinggian Tahun 2018 - 2020*. BPS Kota Banjar.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Ketenagakerjaan Kota Banjar 2019-2020*. BPS Kota Banjar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indikator Kemiskinan Tahun 2020-2022*. BPS Kota Banjar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020-2022*. BPS Kota Banjar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Luas Wilayah Kabupaten/ Kota di Jawa Barat Tahun 2018-2021*. BPS Kota Banjar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Luas Wilayah Kecamatan di Kota Banjar*. BPS Kota Banjar.
- Equatora, M. A. D. (2021). *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bitread Publishing: PT. Lontar Digital Asia.
- Hasan, M. dkk. (2020). *Teori-teori Pembangunan Ekonomi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia
- Helaludin dan Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan teori & Praktik*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Indra Yandri, L., & Puteri Sari, I. (2019). Strategi Pembangunan Pedesaan Berbasis Pertanian Lahan Basah Di Nagari Sungai Rimbang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Menara Ilmu*, 13(11), 33-43.
- Istijanto. (2005). *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI.
- Kabul Mahi, A. (2014). *Agropolitan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kholisoh, S. (2020). Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Hadist Fakultas Ushuluddin Dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 1-11.
- Khotami, W. (2019). *Ekonomi Pembangunan*. Banjarmasin: Akademi Maritim

Nusantara.

- Klau, A. D., Rustiadi, E., & Siregar, H. (2019). Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan Di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 3(3), 172–179.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN d/h AMP YKPN.
- Mahri, J. W., Nur, C. M., Al, R., Arundina, T., Widiastuti, T., Mubarak, F., Fajri, M., & Nurasyiah, A. (2021). *Ekonomi pembangunan islam*.
- Michael P. Todaro, S. C. S. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Erlangga.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyani, E. (2017). Ekonomi Pembangunan. In *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6, Issue 11).
- Nopitasari. (2020). *Nilai-Nilai Desa yang harus kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*. CV. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Nurul Huda, dkk. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Orami, F. A. R. (2022). *Bacaan Surah Al-A'raf Ayat 7 Lengkap dengan Tafsir dan Kandungannya*. Parenting Islami. <https://www.orami.co.id/magazine/surah-al-araf-ayat-7>
- Pangan, D. K., Perikanan, P. D. A. N., Dan, P., & Perangkat, I. S. (2023). *Rencana Strategy Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan*.
- Pemeintah Kota Banjar. (n.d.). *Peta Administratif Kota Banjar*. Pemerintah Kota Banjar. <https://banjarkota.go.id>
- Pemerintah Kota Banjar. (n.d.). *Logo Kota Bajar*. Pemerintah Kota Banjar. <https://banjarkota.go.id>
- Pemerintahan, U., Koperasi, B., Kecil, U., & Menengah, D. (2022). *RANCANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH. 2022*.
- Raperda APBN 2023. (2020). *Raperda Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah 2023*. 5(3), 248–253.
- Saragih, B. (2010). *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT Penerbit IPB Press.
- Satria, B. A., Satria, B. A., Tinggi, S., Sosial, I., Redhani, R., Satria, B. A., & Author, C. (2020). *Implementasi Kebijakan Program Agropolitan*. 8, 141–158.

- Siyoto, S. dkk. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. Cetakan 1.
- Soemarno. (2008). *Komoditas Unggulan Holtikultura Agropolitan Poncokusumo*. PPSUB.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2007). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Surya, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Sektor Pertanian dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Petani di Provinsi Lampung . Oleh : Andi Surya (Alumni Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur). *Journal Economy*, 1(2), 89–141.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



